



**Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan**  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

# KE



# PA RI MO

KISAH PERJALANAN  
DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

**EKO TRIONO**

Bacaan untuk Remaja  
Setingkat SMA



# **KE PARIMO**

**KISAH PERJALANAN DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

**Eko Triono**

## **KE PARIMO**

### **Kisah Perjalanan Di Kabupaten Parigi Moutong**

Penulis : Eko Triono  
Penyunting : Endah Nurfatimah  
Ilustrator : Eko Triono  
Penata Letak : Eko Triono dan Ikors

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

“Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah”.

PB  
398.209 598  
TRI  
k

#### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Triono, Eko  
Ke Parimo/Eko Triono; Penyunting: Endah Nurfatimah; Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.  
ix; 86 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-912-4

1. Karya Sastra-Indonesia



## **Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI**

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (*soft diplomacy*) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan telah menyelenggarakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya sejak tahun 2016. Pada tahun 2016 satu orang sastrawan dikirim ke luar negeri (Meksiko) dan lima orang sastrawan ke daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal), yaitu Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat. Pada tahun 2018 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Kepulauan Meranti, Riau; Nias, Sumatra Utara; Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah; Konawe Kepulauan, Sulawesi

Tenggara; Buru, Maluku; dan Seram Bagian Barat, Maluku. Pada tahun 2019, ada delapan orang sastrawan yang dikirim ke delapan daerah 3T, yaitu Kepulauan Mentawai, Sumatra Barat; Boalemo, Gorontalo; Polewali Mandar, Sulawesi Tenggara; Parigi Moutong, Sulawesi Tengah; Seruyan, Kalimantan Tengah; Sampang, Jawa Timur; Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat; dan Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Salah satu rangkaian dalam penerbitan buku ini adalah proses penilaian yang telah dilakukan oleh Pusat Perbukuan.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih tiga puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah 3T. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

**Jakarta, Oktober 2019**

**Dadang Sunendar**

*Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*

## **Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia**

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T (Terluar, Terdepan, Tertinggal). Program ini merupakan salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan. Para sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan peneliti sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam panduan seleksi. Dalam program tersebut, sastrawan menulis cerita, puisi, prosa, dan/atau esai tentang daerah 3T.

Program pengiriman sastrawan ke daerah 3T sudah dimulai sejak tahun 2016. Artinya, tahun ini merupakan tahun keempat pelaksanaan program ini. Program ini masih menggunakan model yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni model residensi. Akan tetapi, berdasarkan evaluasi pelaksanaan program pada 2018, waktu residensi sastrawan pada tahun ini diperpanjang menjadi tiga puluh hari. Selama bermukim di daerah penugasan, para sastrawan bersilaturahmi, bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan

berdiskusi dengan berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah setempat untuk memperoleh informasi yang terkait dengan budaya, adat istiadat, tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, para sastrawan menuliskan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran.

Delapan karya yang dihasilkan melalui program Pengiriman Sastrawan Berkarya 2019, yaitu *Narasi Perjumpaan di Jagat Mandar* oleh Setia Naka Andrian; *Berlabuh di Bumi Sikerei* oleh Tjak S. Parlan; *Mengintip Tanah Wetu Telu dari Sebalik Sisa Reruntuhan Gempa* oleh Mutia Sukma; *Ke Parimo (Kisah Perjalanan di Kabupaten Parigi Moutong)* oleh Eko Triono; *Melawat ke Seruyan: Mengabadikan Epistolari Perjalanan di Seruyan* oleh Aksan Taqwin; *Ke Sabu, Kita ke Raijua* oleh Hary B. Kori'un; *Boalemo, Surga yang Tertidur* oleh Faisal Syahreza; dan *Melacak Denyar Sampang (Catatan Perjalanan di Sampang, Madura)* oleh Agit Yogi Subandi.

Dengan demikian, sampai tahun 2019 sudah ada 25 buku catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud. Hal itu sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran, kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga keharmonisan antara manusia dan alam lingkungannya. Kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain juga dapat kita temukan. Mereka mampu menyalasi tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang-kadang terabaikan dalam ikhtiar pembangunan, masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia menjadi “penjaga Republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam 25 buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerik, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah kita semakin menemukan Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah, yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadi sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

**Jakarta, Oktober 2019**

**Hurip Danu Ismadi**

*Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan*

## *Daftar Isi*

<b>Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI .....</b>	<b>iii</b>
<b>Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>viii</b>
Ke Dalam Jejak Raja-Raja .....	1
Ke Sisi Sejarah yang Berenang dan yang Berdiam .....	37
Ke Pintu Suku-suku dan Rumah Kisah Pendatang Abad Ini .....	55
Ke Halaman Modern, Secangkir Kopi, Sepotong Senja, dan Vespa Pustaka .....	73
<b>Daftar Informan .....</b>	<b>82</b>
<b>Biodata Penulis .....</b>	<b>85</b>
<b>Biodata Penyunting .....</b>	<b>86</b>

## *Ke dalam Jejak Raja-Raja*

*Bertahun-tahun sebelum ikan batu ini terperangkap jaring nelayan dan terbaring dalam kuah pedas palu mara, kapal-kapal dagang dari berbagai bangsa hilir mudik di atasnya mengguncang ombak dan peradaban Teluk Tomini, termasuk Parimo.*

Pada hari pertama perjalanan dari pusat pemerintahan Parigi Moutong (Parimo), yakni di Parigi, saya menuju ke arah Tinombo.

Dengan menggunakan kendaraan roda empat, jalur yang harus ditempuh ialah sepanjang 69,3 km dengan waktu tempuh dalam kecepatan sedang ialah dua jam. Tujuan pertama saya ialah melacak jejak sejarah Moutong di Tinombo.

Jalan berkelok seperti sirkuit balap di kaki bukit membuat perut sedikit mual. Meski demikian, pemandangan teluk yang memukau menjadi obat pereda yang tidak menyebabkan kantuk karena dapat dinikmati kapan saja.

Lokasi teluk tersebut sangat strategis. Perairannya tenang dan jauh dari badai. Meski kisah para perompak terdengar pada abad lampau dan penyelundupan senjata ilegal terdengar pada abad ini, daya pikatnya tidak pernah pudar.

Keindahannya tampak seperti pada gambar di sepotong kartu pos dari teman di pulau seberang. Ada perahu-perahu di kejauhan, garis ombak pasir putih, pohon kelapa, bayangan matahari, dan permukiman beratap seng.

Teluk Tomini ini populer pada abad XVII sampai dengan XIX. Namanya masyhur hingga Eropa, terutama Belanda.

Pada akhir abad XIX bahkan terjadi perebutan sumber daya emas di sekitar teluk tersebut. Pada abad sebelumnya, kerajaan besar nusantara, seperti Ternate, Gowa, dan Bone juga terlibat dalam perebutan kebudayaan dan peradaban di Teluk Tomini sebagaimana dicatat oleh tim penulis sejarah teluk ini yang dipimpin oleh sejarawan dari Universitas Tadulako, Lukman Nadjamuddin.

“Pada akhir abad ke-19 banyak pedagang pendatang telah membangun komunitas permanen sendiri,” ungkap Jennifer W. Nourse, peneliti dari University of Richmond, Amerika Serikat. Dia juga pernah menguraikan kondisi tersebut dalam catatannya. Komunitas yang dimaksud ialah Komunitas Kampung Kaili, Bugis, Mandar, dan Gorontalo.

Di antara mereka ada banyak lelaki yang melakukan pernikahan dengan perempuan Lauje. Mengenai relasi antara pantai, lembah, dan perbukitan di Suku Lauje nantinya saya dapatkan gambaran indah sekaligus tragis, yakni



pada beberapa hari yang akan datang saat saya menemui budayawan Lauje, Ismail Palabi, yang menembangkan syair-syair lokal tentang perpisahan.

Jalan menuju jejak sejarah Istana Raja Moutong makin berkelok saat sampai di pertengahan.

Ketika menengok ke sisi kanan, saya melihat bibir pantai yang mencium bebatuan seolah tak pernah selesai kangen itu di antara mereka. Di sisi kanan saya mendapati tebing-tebing berbatu yang sebagian dikikis dan dikeruk untuk keamanan jalan raya. Namun, beberapa batu masih berguguran ke jalan. Seketika saja hal itu mengingatkan saya pada jalur Kebon Kopi, jalur masuk wilayah Parimo dari arah Palu.

Namun, perbedaannya adalah ini lebih baik dibandingkan dengan jalur Kebon Kopi tadi pagi.

Sebagai gambaran, untuk menuju wilayah ikan batu terperangkap, sedangkan di atasnya bertahun-tahun sebelumnya hilir mudik kapal dari berbagai bangsa, saya mulai dari Palu melalui jalur darat. Sebelumnya, penerbangan dari Jakarta menuju Palu ditempuh melalui Makassar. Di Bandara SIS Al-Jufri, Palu, saya tiba terlalu sore sehingga harus mencari tempat bermalam.

“Karena di jalur Kebon Kopi terdapat buka tutup jalan saat ini,” Deni Karsana, informan dari balai bahasa setempat, menjelaskan alasan kami bermalam di Palu.

Saat menuju tempat bermalam, dia meminta kami mengamati sekeliling. Di bandara ada jejak gempa yang bukan hanya menandai remuk dalam ruang, tetapi lekuk dalam kenang. Beberapa bagian baru direnovasi.

Di sudut jalan dekat lampu merah, gedung besar yang sompek masih dibiarkan. Ada kekacauan luar biasa pada saat gempa terjadi beberapa waktu yang lalu. Kemudian, disusul pergerakan tanah setelah gempa terjadi. Nyaris saja rumahnya pun ikut runtuh.

Kisah gempa dan tsunami yang terjadi setahun yang lalu di Palu memang menarik perhatian dan empati masyarakat. Banyak korban berjatuhan di sana. Selain itu, di sana juga terjadi penjarahan. Yang juga masih aktual diberitakan ialah pengungsian.

“Apa Parigi Moutong juga kena?” saya perlu memastikan kondisi daerah yang akan saya datangi.

“Sebagian kecil saja.”

Jawaban itu membuat lega sekaligus penasaran tentang kondisi geologis pulau itu.

Betapa tidak, sebelum sampai di Palu, saya diperingati akan hari-hari yang biasa terkena guncangan. Duduk di kursi terguncang. Gelas di air akan berguncang. Itu yang terjadi pada awal malam di penginapan. Guncangan kecil terjadi. Orang-orang terlihat seperti sudah terbiasa. Mungkin jika terasa sangat besar, baru mereka berlari ke luar rumah.

Malam harinya saya membuat janji dengan teman-teman mahasiswa dari Universitas Tadulako.

Sore sebelumnya saya sempat berkeliling melihat suasana kota Palu. Di toko buku Gramedia, yang bentuknya seperti kios, dan ini toko buku kedua di Palu selain Gramedia, saya membeli novel saya sendiri untuk bahan berbagi dengan komunitas literasi.

Teman mahasiswa yang datang ialah sebanyak dua orang. Salah satunya berasal dari Kabupaten Banggai Laut. Dia penulis muda. Namanya ialah Bhair Samatan. Banggai Laut sebelumnya menjadi tempat residensi Norman Erikson Pasaribu dan malam itu saya membawakan bukunya yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Saya mencari informasi dari mereka tentang komunitas literasi di Parigi Moutong atau terkenal dengan akronim Parimo.

Bhair Samatan memberikan nomor orang-orang yang bisa saya hubungi dan yang akan menghubungi saya selama di Parimo. Di sana saya berencana membuat kelas diskusi literasi atau kepenulisan. Karena itu, pertemuan dengan komunitas literasi sangat penting. Terlebih, itu dilakukan untuk melibatkan mereka dalam penulisan tentang daerah mereka sendiri. Mereka belum beranjak dari tempat duduk di lobi penginapan saat beberapa pesan masuk berisi pertanyaan kapan saya sampai di Parimo.

Saya akan tiba di Parigi, ibu kota Kabupaten Parimo, beberapa jam kemudian, sebelum nantinya menyantap ikan batu dalam kuah palu mara.

Perjalanan ditempuh dengan kecepatan sedang selama kira-kira 2,5 jam. Seperti disebutkan sebelumnya, perjalanan melintasi Kebon Kopi.

Jalur tersebut sebenarnya adalah ruas Tawaeli—Toboli, bagian dari lekuk panjang Jalur Trans-Sulawesi. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (KPUKPR) mendeskripsikan panjang jalur dari Palu—Kebon Kopi—Parigi ialah 220 kilometer. Jalur itu disebut jalur lintas tengah menuju Palu dari beberapa daerah di sekitarnya. Jalur lintas tengah yang lainnya adalah Palu—Napu—Poso sepanjang 427 kilometer. Selain itu, jalur lain untuk menuju Palu adalah jalur lintas barat, yakni ruas Palu—Pelabuhan Pantoloan—Tolitoli—Buol sepanjang 546 kilometer dan ruas Palu—Donggala—Pasangkayu—Mamuju sepanjang 427 kilometer. Sementara itu, jalur lintas timur ialah Palu—Kebon Kopi—Marisa—Gorontalo.

Gambaran jalur tersebut memetakan keberadaan Parimo di antara kabupaten lain. Jalur tengah merupakan pilihan jalur yang ditempuh dari Palu ke kota Parigi.

Jalur tersebut rawan longsor dan termasuk daerah berbahaya, terlebih setelah gempa Palu dan Donggala beberapa waktu yang lalu.

Ketika istirahat sejenak, saya berpose di sisi alat-alat berat yang sedang terparkir di tikungan sisi tebing.

Di depannya terdapat jalan tanah merah yang berdebu. Di atas sana, di sela bukit yang berbentuk seperti kue tar pernikahan raksasa, ada kendaraan berat pengeruk tanah yang juga sedang diistirahatkan. Betapa sulit, berisiko, dan teramat sunyi pekerjaan pembangunan jalur trans di tengah hutan seperti ini.

“Mereka sedang istirahat, sebagian besar karena jalurnya dibuka untuk kendaraan umum,” Rusman, pengemudi kami, menjelaskannya setelah saya mengambil beberapa gambar.

Rusman bekerja di biro jasa perjalanan. Dia terbiasa melewati jalur yang berliku seperti sirkuit balapan ini. Selama proses pembangunan dan perbaikan, jalur ditutup pada pukul 08:00 sampai dengan 12:00 WITA dan dibuka kembali pada pukul 12:00 sampai dengan 14:00. Setelah itu, jalan ditutup kembali pada pukul 14:00 sampai dengan 18:00, kemudian dibuka

kembali pada pukul 20:00 sampai 24:00. Dia berkata bahwa pengemudi harus pintar-pintar memperhitungkan waktu. Jika tidak, pengemudi bisa terjebak penutupan di batas masuk jalur. Kalau sudah begitu, kita mesti antre dan menunggu selama berjam-jam. Orang yang sering melintas pasti paham.

Saya melongok ke arah jurang di sisi kiri jalan, tetapi tidak terlihat dasarnya. Batang-batang pohon memanjang seperti tumbuh dari masa lalu dan tak pernah tersentuh.

Sebagian besar jalan tidak memiliki pembatas tebing bawah dan lampu jalan padahal begitu banyak jalan menikung. Bahkan, ada jalan yang memiliki tikungan sampai seratus delapan puluh derajat. Melenggak-lenggok dan berdansa terhadap lekuk bukit adalah hal yang mengasyikkan saat menuju ke Parimo melalui jalur darat.

Di samping alat berat pengeruk yang sedang menekuk leher raksasanya, ada gulungan jaring kawat untuk menjala sisi bukit.

Jaring digunakan sebagai pengaman tebing yang nantinya akan dibuat berundak, seperti terasering atau undakan pada sebuah candi raksasa.

Pada sela-selanya akan dibuat saluran air, kemudian ditanami dan diperkeras dengan beton.

Di tengah-tengahnya ada tangga dari cor. Saya sempat menghitung jumlah undakannya sampai sepuluh hingga ke atas bukit. Tiap undakan tingginya sekitar sepuluh meter.

Perkara sering kali datang saat musim hujan. Tebing yang belum tersentuh perbaikan seringkali longsor. Alat-alat berat selalu siaga di sejumlah titik rawan. Longsorannya berupa batuan besar atau pokok kayu.

“Nah, seperti ini,” kata Rusman. Lalu, mobil melambat sebelum mengindari seongkah akar pohon yang berada di tengah jalan. Sepertinya belum lama terjatuh.

Saya pikir kalau malam hari akan lebih berbahaya. Apalagi, belum semua jalan ada lampunya.

Rusman justru mengatakan bahwa sebagian besar pengemudi yang asli daerah ini justru merasa silau jika ada lampu. Dia mengatakan bahwa dia sudah biasa bolak-balik Parigi ke Palu bahkan dengan sepeda motor.

Kalau musim Lebaran, jalur ini lebih ramai lagi karena ini merupakan jalur menuju Manado. Banyak orang yang melewati jalan tersebut sambil membawa barang untuk dibawa pulang ke kampung.

Tak berapa lama kemudian saya melihat bus Hino bertuliskan trayek Poso—Luwuk—Manado di dahinya. Bus itu datang dari arah berlawanan. Kami berpapasan dengannya. Bus itu berjalan di sisi reruntuhan bebatuan. Sementara itu, di sisi atasnya alat berat pengeruk seakan sedang melambaikan tangan dan mengucapkan selamat jalan dan semoga selamat sampai tujuan.



*Perbaikan di jalur kebon kopi  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Bus tua itu terlihat baru saja mengunjungi kota-kota yang serasa imajiner bagi saya, tetapi begitu akrab bagi segenap penumpang di dalamnya. Bus itu sama tuanya seperti Tugu Perbatasan Donggala.

Mobil menepi dan saya membaca tulisan selamat datang pada gapura yang penyangganya memiliki desain atap rumah adat. Sementara itu, tulisan di atasnya terpagut lumut dan terpungut waktu atau mungkin terbawa debu-debu hingga buram seolah daerah ini adalah perbatasan dengan masa lalu.

Di sebelah kiri ada penanda lain yang atapnya seperti kubah dan penyangganya seperti sepotong heksagonal raksasa dari beton. Warnanya yang juga pudar mengingatkan saya pada era film hitam putih.

Pos polisi di sebelahnya beratap seng, berdinding papan, dan bercat biru dan putih.

Ada bunga bugenvil memekarkan merah yang tidak sempurna di sebelah sana. Ada dua gadis bermain di rumah sebelah dan sesekali mengawasi kehadiran kami. Ada tumpukan papan di bawah rumah panggung. Ada spanduk bekas dari iklan kredit motor dengan promo biaya angsuran.

Di depan sana ada bukit hijau dan sebuah tower yang sepi. Di belakang sana juga ada tebing dan jurang.

Saya mengunjungi beberapa daerah perbatasan di pedalaman dan memang lebih sering terasa sunyi, seperti ini. Terlebih mulai hadir gerimis yang mempercepat puitis.

Namun, tidak ada lagi gerimis yang puitis ketika saya terbangun dan perjalanan menuju Istana Raja Moutong tinggal beberapa meter lagi. Hanya panas yang begitu terasa menandai cuaca pelabuhan.

Ketika turun dari mobil, suhu tinggi, angin, dan bau garam yang dibawa angin membuat aura maritim dari kerajaan yang dibangun di tepi laut mulai terasa adanya, termasuk imaji tentang betapa dekat rumah ikan bersebelahan dengan rumah-rumah penduduk.

Jalanan beraspal di perempatan bertabur pasir putih di sisinya. Pasir sejenis ini pernah dilalui jejak langkah peradaban berbagai bangsa.

Saat itu mereka datang berebut komoditas, pengaruh, dan kejayaan masing-masing hingga abad XIX. Laut dan pasir yang seperti terlihat bisu dan biasa sebenarnya menyimpan catatan sejarah luka dan tawa umat manusia. Sejarah hewan-hewan yang telah punah dan yang sempat dianggap punah ternyata ditemukan lagi, seperti ikan *coelacanth*.



*Istana Raja Moutong*  
*Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

*Cagar Budaya Istana Raja Moutong, Desa Tinombo, Kecamatan Tinombo, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah*, begitu terbaca di papan penanda.

Papan tersebut terletak di sisi kanan gerbang masuk, di balik pagar rendah dari runcing kayu, dan di sisi peringatan. Di sana tertulis pula *dilindungi Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*. Pasal yang tertulis dalam papan peringatan ialah Pasal 66 dan Pasal 105. Di sudut kanan tertulis *Wilayah Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo*.

Di sekeliling terlihat sepotong laut dari sela masuk Pelabuhan Tinombo. Di kanan jalan tampak alun-alun yang sunyi dan beberapa ekor kambing yang sedang merumput, tenda-tenda pedagang kaki lima yang menjual es serta makanan, pohon beringin yang meneduhkan segenap sisinya, pohon palem yang tegak, reklame raksasa bergambar tokoh publik dan tokoh politik, selintas dua lintas motor, serta jalur kawat listrik sebagaimana layaknya di sebuah kota kecil abad XXI.



Yang membedakan dengan tempat lainnya adalah penanda sejarah di istana raja pada masa lalu yang perlu dilihat ada kisah apa dari sana.

“Itu meriam. Dahulu dibunyikan menjelang Lebaran atau upacara,” ujar penjaga istana saat kami berbincang. Dia menunjuk dua meriam dari zaman Belanda yang berada di sudut beranda.

Beranda itu cukup luas dengan arsitektur tempo dulu dengan menjadikan kayu sebagai bahan utama bangunan. Atapnya dari seng. Di tengah halaman terpancang tiang bendera. Pepohonan dan rerumpunan mengelilingi area sekitarnya.

Tidak ada tamu yang lain pada hari itu. Ketika ditanyakan tentang brosur atau buku panduan, pihak istana saat itu menjawab bahwa mereka belum menyediakannya karena mereka sedang berencana membuatnya.

Sebagai gantinya, dia bercerita tentang bagaimana Tombolutu berjuang melawan kolonialisme Belanda.

“Jadi perang gerilya, mengusir penjajah,” ujarnya di beranda beberapa saat kemudian.

“Kan Tombolutu ini ‘kan tidak setuju dengan campur tangan Belanda di kerajaan, kemudian disingkirkan ‘kan, kemudian melawan, melakukan pemberontakan,” Deni Karsana sebelumnya mengajukan diskusi dalam pertemuan ini. Dia seorang peneliti bahasa di Balai Bahasa Sulawesi Tengah.

Karena tidak menemukan data tertulis resmi yang disertai dengan arsip atau dokumen dari pihak kerajaan serta belum menemukan pencerita riwayat kronologis di Istana Raja Moutong ini, saya mencoba mengonfirmasi kisah yang saya dapatkan dari buku yang menjadi salah satu pedoman saya dalam menggali dan menjelajahi jejak Tombolutu, yakni *Bara Perlawanan di Teluk Tomini*. Buku tersebut ditulis oleh tim yang diketuai oleh Lukman Nadjamuddin.

Pihak penjaga istana memang meminta alamat dan nomor telepon kami dan berjanji mengirimkan draf dan beberapa catatan resmi tentang Kerajaan Moutong, tetapi sampai tulisan ini diturunkan, draf tersebut belum sampai ke tangan saya. Begitu pun saat saya telah bertolak dari Parimo pada akhir bulan.



Oleh karena itu, potongan informasi yang dapat dirangkai dikonfirmasi melalui buku akademik. Pengaruh Tombolutu berada dalam kata kunci perlawanan terhadap Kolonial Belanda sehingga dia menjadi salah seorang dari dua kandidat untuk diajukan menjadi pahlawan nasional dari Sulawesi Tengah, selain Haji Hayun di Tolitoli.

Pengaruh Tombolutu yang besar secara politis menyebabkan namanya tercatat dalam beragam dokumen resmi Kolonial Belanda.

Sementara itu, di dalam hati dan pikiran masyarakat, dia hidup sebagai simbol kekuatan orang-orang Moutong. Sebagaimana di tempat lain, muncul beragam mitos yang terkait dengannya, termasuk muncul beragam versi tentang kematiannya.

Karena jangka waktu perjalanan ini hanyalah satu bulan dengan banyak objek yang dikunjungi, jejak Tombolutu sekiranya dapat diringkas sebagai informasi awal bagi pembaca yang ingin mendalami, mengonfirmasi, atau melengkapinya sembari melancong ke Parimo, ke Teluk Tomini, dan terutama ke Tinombo, salah satu kota di bawah Kerajaan Moutong pada masa silam.

Pada masa silam Kerajaan Moutong membentang dari Molosipat hingga Ampibabo.

Sebagaimana ditulis oleh tim Lukman Nadjamuddin, Perang Bone yang meletus pada 1820 telah menyebabkan migrasi orang-orang Bugis sebagaimana migrasi orang Mandar sebelumnya. Migrasi diaspora Bugis ini salah satunya adalah ke Teluk Tomini dan ke wilayah Kerajaan Moutong.

Orang-orang Bugis ini disebutkan sulit mendapat pengaruh dalam struktur kerajaan, hanya ditempatkan di wilayah bawahan Moutong, seperti Tinombo, Tomini, Palasa, Sigenti, Toribulu, dan Ampibabo yang diberikan oleh sejumlah *olongian* dan *marsaoleh* kerajaan.

Para diaspora termasuk yang tidak setuju dengan adanya kerja sama para pejabat kerajaan Moutong dengan Belanda dalam memanipulasi emas sejak awal abad XIX. Mereka akhirnya mengubah alur dagang dengan Bugis, Mandar, dan Kaili, serta meninggalkan Moutong.

Ketidaksetujuan tersebut yang juga diungkapkan oleh Tombolutu sehingga dia melakukan perlawanan terhadap Belanda sejak 1877 sampai dengan 1904.

Tombolutu ini sebenarnya adalah calon pengganti Raja Pondatu yang merupakan pamannya, pada tahun 1892. Namun, pihak Belanda, melalui E.J. Jellesma, menolaknya.

Mereka memandang Tombolutu memiliki kedekatan dengan para diaspora yang melawan di atas, yang dipresepsikan dengan perompak.

Tombolutu sendiri membenci Belanda dengan alasan solidaritas atas nasib dengan Mandar dan Bone yang kalah perang terhadap penjajah. Dia juga tidak menyukai kehadiran Belanda yang membuat bisnisnya terganggu di Teluk Tomini. Karena alasan tersebut, Belanda lebih memilih untuk mencari cara untuk mendukung suksesi seorang raja yang menurut dan mau bekerja sama.

Lebih lanjut, sumber yang berasal dari dokumen Belanda tersebut menyatakan bahwa E.J. Jellesma mengangkat Daeng Malino pada 1896.

Dari sinilah perlawanan gerilya yang dimaksud di beranda pada suatu siang dengan udara beraroma garam itu bermula.

Perlawanan tersebut sangat besar dan melegenda dengan banyak pengaruh, sebelum pada 17 Agustus 1901, sang raja tanpa mahkota ini ditangkap dan dibunuh. Terbunuhnya sang pengobar perlawanan penjajahan menimbulkan banyak simpati bahkan di kalangan pemerintahan Kolonial Belanda sendiri yang tidak menyetujui langkah yang diambil Gubernur Celebes terhadap Tombolutu, baik pada masa hidup maupun setelah kematiannya.

“Tidak perlu, sudah ada di sini,” dia berkata sambil mengarahkan telunjuk ke dahinya yang berkeringat.

Pada sore di hari yang lain saya mengunjungi pelabuhan dengan ditemani Pardi S. Salama, sorang guru dan penulis. Ketika berdiri di dermaga dan melihat ke arah utara, ada sekelompok orang sedang membuat perahu kayu. Kisah lengkapnya ada di bagian yang lain.

Yang ingin saya tonjolkan di bagian ini adalah siapa para pembuat perahu itu. Ketika saya bertanya apakah pembuatnya merancang desain terlebih dahulu untuk mewujudkan perahu ini, saya sambil mengetuk-ngetuk kayunya yang diletakkan di anjungan panggung kayu yang menjorok ke teluk. Seseorang menjawab, “Tidak perlu. Bahkan, tidak pernah.” Dia juga mengatakan bahwa desain sudah ada di dalam kepala mereka.

Saya segera menduga orang-orang dari mana yang membuat perahu besar tanpa gambar. Tentu saja orang-orang yang dari kecil telah terlibat dalam pembuatan perahu sejenis ini, yakni Orang Bugis.

Mereka membenarkan praduga saya. Mereka berasal dari Makassar. Mereka telah membuat ratusan perahu tanpa konsep terlebih dahulu.

Kehadiran diaspora ini sangat memengaruhi kebudayaan, warna sejarah Kerajaan Moutong itu sendiri, dan tentu saja kuliner tokoh kita, yakni palu mara.

Di Kerajaan Moutong terdapat enam suku dengan sebaran bahasa dan dialeknya masing-masing. Bahasa Tialo digunakan oleh penutur Moutong, Tomini, Dondo, Wakai, dan sebagian Toli-toli. Lauje digunakan di wilayah Tinombo, Sojol, Ampibabo, dan sebagian Tomini. Tajio digunakan di Tinombo, Ampibabo, Sirenja, dan Balaesang. Taje digunakan di pedalaman Ampibabo, seperti Sidole, Silanga, dan Tovera. Pendau digunakan di Tada Lembani, Tinombo, Kasimbar, Posona, Siveli. Sementara itu, Bolano digunakan oleh masyarakat Moutong dan Bolano.

Di Bolano nantinya saya akan menemui diaspora modern pascakemerdekaan yang dikirim melalui program transmigrasi.

Dalam sejarahnya yang dikenal masyarakat, yakni pada 1771, Raja Pataikacci (Arajang Logas) menugasi Magallatu tinggal di Moutong. Tujuh tahun kemudian Magallatu diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya dan menjadikan Moutong sebagai pusat pemerintahannya sendiri. Moutong ini mulanya adalah *moeton*, *muton*, dan ada yang menyebutnya *mouton* bahkan *motto*.

Di Kerajaan Kasimbar tetap ada kerajaan yang dipimpin oleh Baru'langi, saudaranya. Dia sendiri, Raja Magallatu, nantinya digantikan oleh Raja Massu pada 1822 sampai dengan 1877. Kemudian, ada pula kisah Raja Pondatu, perselisihan Daeng Malino, dan perlawanan Tombolutu. Selain itu, kita akan menemukan sejumlah kisah tentang Raja Kuti Tombolutu sejak 1929 sampai dengan 1965 yang saya kira perlu diperdalam dan dikonfirmasi lagi bagaimana sistem pemerintahan dan kebudayaannya.

Secara garis besar, sebagaimana diungkapkan oleh penulis sejarah Parimo, Haliadi Sadi, struktur pemerintahannya terdiri atas *jojogu*, *wukum/ukumi/madding/marinu*, *kapitan/kapitalu*, *pasobo*, *pasori*, dan *pangata*.

Beragam jejak peninggalan kerajaan ini dapat kita sentuh dengan tangan untuk merasakan bagaimana masa lalu yang dingin dan seringkali misterius bertahan hingga hari ini.

Di sana ada senjata sang raja yang berbentuk keris, ada pula sepasang meriam yang kini terdiam dalam kayu penyangganya, seolah telah lelah berperang dan lelah melihat bagaimana darah dan kematian mewarnai sejarah manusia, sejarah luka, serta ada lagi tombak arajang hitam dan putih. Di dalam istana Raja Kuti yang kita sambangi ini terdapat ranjang raja (*potigane magau*). Dalam keterangannya, dia pernah dikunjungi oleh Guru Tua atau Sayed Idrus bin Salim Al-Jufrie. Pertama kali saya melihat fotonya ketika berada di rumah makan Aba Iki, tempat saya berkesempatan ke dapur untuk mempelajari cara membakar ikan.

"Itu siapa?" tanya saya melihat foto yang terlalu sering saya jumpai di bagian atas pintu dari rumah-rumah makan di Parimo.

"Guru Tua," jawab Deni Karsana. "Dia penyebar awal agama Islam di Sulawesi ini. Dia pendiri Alkhairaat yang punya banyak sekolah dan perguruan Islam, di Palu terutama."

Butuh beberapa lama bagi saya untuk menyadari bahwa perjumpaan pertama saya dengan Sulawesi Tengah, juga dimulai dari namanya yang diumumkan di pesawat setelah menyebutkan cuaca yang cerah: "Selamat datang di Bandara SIS Al-Jufri." Jadi, beliau inilah sosoknya. Dia mengenakan serban dan kacamata. Dia begitu berkarisma dan berwibawa bahkan di dalam fotonya.

"Setelah ini mau ke mana?" pendamping saya bertanya. Sudah dapat dipastikan, Parimo, yang merupakan kependekan dari Parigi dan Moutong. Saya akan kembali ke Parigi dan mengunjungi jejak raja-rajanya.

Sajian ikan batu di dalam kuah palu mara itu saya dapatkan di rumah penduduk bernama Nurianti beberapa hari setelahnya.

Pada awal perjalanan saya memang berencana membuat kisah perjalanan yang dibingkai dalam kisah seekor ikan batu yang dimasak palu mara sehingga saya mencari penduduk yang bersedia memasaknya setelah saya ikut ke pasar berbelanja.

Dari semangkuk makanan nikmat ini ada sejarah perairannya, kemudian gambaran para nelayannya di sisi pantai Parimo, pelabuhannya, perahu dan para pembuatnya, dan sampai ke pasarnya, rempah-rempahnya dan dari mana asalnya, serta seorang ibu yang memasak menggunakan alat masak apa saja dan untuk keperluan apa masakan tertentu disajikan.

Bahkan, sehari-hari di sela istirahat saya menyiapkan sebuah kalimat pembuka.

Kisah perjalanan dengan kalimat pembuka, “Bertahun-tahun sebelum seekor ikan batu terperangkap jaring dan kuah pedas palu mara.”

Sederat gambaran masa lalu muncul: keadaan di atas laut, kapal yang hilir mudik, kemudian di bawah laut, ikan-ikan, di tepi laut, peradaban pesisir, bumbu palu mara yang terbuat dari kombinasi rempah yang dihasilkan oleh orang-orang di perbukitan, hingga apa yang terjadi dan tersaji pada hari ini.

Keberuntungan terjadi melampaui rencana. Ketika saya keluar untuk mencuci muka pada senja sebelum merekam bagaimana ikan batu dimasak palu mara, saya melihat tumpukan batu yang tampak tidak biasa di bagian belakang rumah.

Ketika saya bertanya batu-batu apa itu gerangan, dia dan suaminya mengatakan bahwa itu bekas benteng Kerajaan Parigi. Parimo merupakan akronim dari Parigi Moutong, yang dalam catatan sejarahnya, ada dua kerajaan yang sangat berpengaruh, yakni Kerajaan Parigi dan Kerajaan Moutong.

“Bagaimana kalau sebentar malam, kita undang makan Pak Andi Razak Tagunu, kita mengobrol Kerajaan Parigi,” ujar suaminya, Hasrat, yang juga pendamping dan pemandu saya selama beberapa hari ke depan menjelajahi Parimo.

Saya menjawab dengan senang hati. Istilah *sebentar malam* berarti ‘nanti malam’. Hasrat adalah penutur Kaili Tara. Di Parimo terdapat beberapa suku

yang hidup berdampingan. Beberapa dari mereka terbiasa menggunakan kata *sebentar* untuk menunjukkan ‘nanti’ seperti *sebentar sore* atau *sebentar saya ke sana*.

Malam itu kami duduk di beranda. Tamu yang sebagian besar mengenakan peci sudah datang. Suguhan teh serta kue lapis sudah juga tersedia. Andi Razak Tagunu bekerja di pemerintahan. Silsilahnya tersambung ke Kerajaan Parigi. Mula-mula saya bertanya padanya tentang lokasi Kerajaan Parigi yang sebenarnya, terutama lokasi istananya.



*Kataba*

*Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

“Itu di sana, rumah raja. Namanya Kataba,” Andi Razak Tagunu menunjuk ke arah barat.

Siang tadi saya memang sempat mengunjunginya. Saya berpikir itu hanya satu rumah raja atau istana saja pada masanya, bukan sebuah kompleks besar.

Rumah adat Kataba ini tertelak di Desa Parigimpu’u, tempat saya sekarang sedang membicarakan masa lalunya di beranda, di Kecamatan Parigi barat,

sekitar 6 kilometer dari pusat Kota Parigi. Jalur ke sana bisa ditempuh dengan kendaraan roda empat. Meski beberapa jalan berlubang, secara umum jalur tersebut mudah diakses.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara tempat tinggal Raja Parigi dan Raja Moutong.

Ketika mengunjungi istana Raja Moutong, saya melihat lokasinya di tepi laut berdekatan dengan Pelabuhan Tinombo dengan cuaca yang begitu terik. Bentuknya juga bukanlah rumah panggung. Sementara itu, rumah Kataba ini terletak di sisi perbukitan yang agraris dan bentuknya panggung.

Konstruksi rumah adat Kataba terbuat dari kayu meranti. Bentuknya panggung. Di papan keterangan disebutkan bahwa panjangnya sekitar 16,82 meter, lebarnya 9,20 meter, dan tingginya dari lantai sampai atap 6 meter. Rumah raja yang kini menjadi rumah adat sudah diperbaiki pada tahun 2004. Bentuknya yang sekarang lebih kecil dari yang sebelumnya. Tangga untuk masuk atau naik terletak menjorok ke dalam panggung yang juga terbuat dari kayu. Tiang penyangga bagian depan berjumlah empat dan setinggi orang dewasa.

Rumah Kataba merupakan salah satu peninggalan Raja Magau Janggo. Sebelumnya banyak benda-benda peninggalan sang raja berada di tempat tersebut, seperti kursi malas peninggalan Raja Tagunu yang terletak di *gandaria* (bahasa Kaili) atau teras rumah. Ketika saya mengonfirmasinya kepada warga setempat, mereka mengatakan bahwa rumah tersebut tidak lagi ditinggali. Namun, rumah adat Kataba dijadikan cagar budaya yang penting. Tempat ini juga beberapa kali digunakan sebagai tempat berembunya tokoh Patanggota (Toboli, Masigi, Parigimpu'u, serta Dolago).

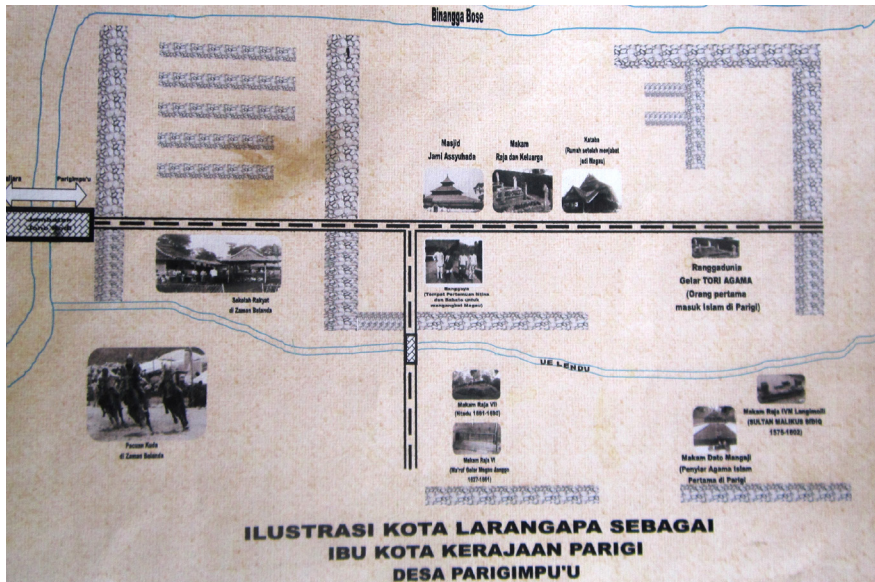
Lokasi rumah adat Kataba menunjukkan peta model istana pemerintahannya sebagaimana digambar oleh Andi Razak Tagunu.

"Ini di sebelah sini, di kanannya, ya, ada makam. Di seberang sini masjid. Dan ini, ada benteng."

Saya menyimak bagaimana dia menggambarkan pusat pemerintahan yang ada di tengah, kemudian makam, dan garis-garis melengkung berlapis



tiga yang menggambarkan benteng di sebelah utaranya. Benteng-benteng ini yang dimaksud oleh ibu pemasak ikan batu palu mara. Mengapa benteng-benteng penting secara arkeologis itu berada di belakang rumah penduduk? Rasa penasaran saya tidak bisa dibendung. Karena kompleksnya luas dan anak keturunannya juga banyak, beberapa orang mendiami lokasi tersebut.



*Tata Kota Kerajaan Parigi  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Menurutnya telah banyak usaha untuk mengusulkan kepada pemerintah agar kompleks ini dipugar kembali. Dihidupkan dengan memperbaiki benteng-benteng agar masyarakat, terutama generasi muda, mengenal sejarahnya. Saya setuju soal itu dan ingin tahu bagaimana selang pandang sejarah Kerajaan Pagiri, sistem pemerintahan, serta adatnya.

“Kalau itu yang lebih tahu Husrin sebenarnya, dan Om Rahili,” ujarnya kemudian.





*Sekretariat Gimba dan Makam Tori Agama  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Nama lengkapnya adalah Husrin Lanaca Badja. Dia adalah seorang budayawan sekaligus seniman musik dan teater yang pernah berkerja di kapal dan berkarya di Kota Palu sebelum kembali ke Parigi.

Beberapa peneliti yang datang dari luar daerah jika datang ke Parigi, akan diarahkan untuk bertemu dengannya. Terakhir yang datang adalah peneliti dari Argentina.

Husrin Lanaca Badja memiliki trah Kerajaan Parigi dan adalah seorang imam masjid. Kami bertemu beberapa kali di tempat berbeda untuk membicarakan hal-hal yang berbeda pula. Namun, sore itu kami bertemu di komunitasnya yang bernama Gimba.

Komunitasnya terletak bersebelahan persis dengan kompleks makam keramat. Di gerbang masuk terdapat papan yang terbuat dari beton dengan model atap bersilang yang juga terbuat dari beton bertuliskan, *Muatsatu orang dewasa untuk melalui lengkung gerbang ini*. Cat bagian atas berwarna emas.

Demikian juga tulisan di bawahnya secara menurun berurutan: *Maqom. Rangka Dunia. Gelar. Tori Agama. Orang tua pertama yang menerima ajaran Islam di Parigi. +/- Thn. 1600.*

Di samping tulisan tersebut terdapat papan penanda yang dibuat oleh pemerintah setempat. Papan tersebut memberi keterangan bahwa makam keramat tersebut adalah situs budaya.

Setelah berbelok ke kiri dari gerbang penanda masuk, saya menaiki undakan tangga dan pertama-tama ingin tahu tentang makam tersebut. Makam terletak di sebelah kiri bangunan yang terbuat dari bambu dan kayu.

Makam tersebut tampaknya belum lama direnovasi. Nisannya terbuat dari batu dan dikelilingi dengan pagar besi setinggi setengah badan orang dewasa. Rumput-rumput di sekitarnya tertata.

Beberapa pelepah pisang kering yang merunduk terlihat mencoba menggapai leluhur yang terbaring sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Semak perdu di luar makam terlihat kontras. Husrin Lanaca Badja dengan penuh sesal menunjuk pohon durian yang menjulang di seberang makam.

“Kalau datang pas musim durian, akan sangat banyak panen,” ujarnya.

Beberapa yang lain juga mengatakan demikian. Durian lokal Parigi terkenal enak. Jika musim panen raya, banyak kendaraan datang dari luar kota dalam keadaan kosong dan pulang membawa sepenuh truk. Di tepi-tepi jalan orang akan menggelar lapak durian.

Dalam perjalanan ke Tinombo beberapa hari yang lalu, saya mampir ke penjual durian yang terletak di tepi jalan dengan tenda.

Penjualnya adalah seorang ibu. Belum lama saya duduk, sepeda motor dengan keranjang datang.

Seorang bapak dengan celana pendek baru saja memanen duriannya yang biasa mencapai satu ton. Beberapa sisa panen disetor kepada pedagang pinggirin. Sementara itu, durian yang terbaik telah dikirim ke Palu.

Duriannya berjenis montong dan berukuran lebih besar dari buah kelapa. Beratnya sekitar lima kilogram katanya.

Ibu pedagang berkata bahwa yang dia bawa kali ini kebanyakan belum masak. Jadi, durian tidak bisa dicicipi pada saat itu. Dia memberi tahu cara memilih durian dengan melihat cincin yang ada pada tangkai buahnya.

Ketika itu di seberang juga berhenti angkutan kota lintas kabupaten. Bentuknya seperti angkutan kota pada umumnya.

Musiknya yang berdentum keras mengingatkan saya pada angkutan di Ternate dan beberapa daerah di Sumatra Barat saat saya menjelajahnya, serta di Aceh saat saya menghabiskan masa kecil.

Karakteristik angkot dengan pelantang besar di dalamnya pernah menjadi kajian tersendiri dari aspek urban. Ternyata di Parigi juga ada. Sebagai informasi tambahan, yang disebut taksi di sini adalah semacam mobil travel. Kita tinggal menelepon, maka dia akan menjemput kita menuju kota jauh. Di dalam kota sendiri saya tidak menemui angkutan. Mereka membawa penumpang lintas kecamatan atau kabupaten.

Sebagian besar orang di Kota Parigi menggunakan sepeda motor. Anak-anak sekolah diberi langganan ojek pagi.

"Saya kurang kuat makan durian," ujar saya kepada tuan rumah yang akan saya konfirmasi padanya beberapa hal terkait dengan Kerajaan Parigi. Meski demikian, saya berharap bisa datang ke sini saat musim durian. Apalagi saat musim pernikahan yang memberikan mas kawin beberapa pohon durian sebagaimana disebutkan oleh beberapa tetua adat setempat. Bagi saya itu sangat menarik dan menunjukkan beberapa aspek dari langgam budaya agraris yang diemban oleh masyarakat sekitar Parigimpu'u.

Kami duduk di kursi dengan latar komisariat Gimba yang terdesain dengan baik dengan sentuhan seni. Mereka berkata bahwa mereka membiayai sendiri pembangunannya. Rumahnya terbuat dari material bambu dan kayu. Atapnya terbuat dari daun aren. Mengenai produksi daun ini, beberapa hari berikutnya saya menemui salah seorang penduduk yang bernama Abdul Waris dan berlatih mengikuti proses pembuatannya.

Sehari-hari dia bekerja sebagai seorang pekebun sebagaimana sebagian besar penduduk lainnya. Hari itu dia dibantu oleh kemenakannya serta satu orang saudaranya.

Semua saudaranya adalah laki-laki. Mereka sedang membuat atap. Atap yang mereka buat banyak dipakai di permukiman pada zaman Kerajaan Parigi.



*Membuat Atap Tradisional  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Mereka menyusun lunjur daun, kemudian menekuknya. Saya mencoba melakukannya, tetapi cukup sulit pada awalnya. Setelah dikaitkan pada batang bambu, disejajarkan, dan dirapatkan, kemudian daun dijahit dengan tali bambu.

Atap yang masih hijau kemudian dibuat layu beberapa waktu di bawah matahari, sebelum ditumpuk untuk dikirim ke pembeli atau diambil para tengkulak. Atap daun ini mereka gunakan sebagai atap rumah ternak, atap rumah bagi ekonomi kurang mampu, untuk keperluan seni seperti atap komunitas Gimba, atau dangau di perkebunan.

Di perkebunan mereka menanam beberapa jenis tanaman, mulai dari kelapa, palawija, hingga kakao.

Di sudut dangau saat mencari seseorang, beberapa hari setelahnya, saya mendapati tradisi komunikasi yang khas para pekebun di wilayah dengan kontur perbukitan ini. Seseorang memanggil orang lain yang entah di mana

posisinya. Bisa jadi berada di lembah, di sungai, di antara bukit, atau di sela-sela hutan. Bagaimana caranya kita memanggil seseorang tanpa alat komunikasi modern seperti telepon seluler misalnya?

Sebelum memanggilnya, pertama yang harus kita lakukan adalah menuju dangau tempat dia biasa beristirahat. Dangau itu seringkali bukan hanya berisi alat pertanian, tetapi juga kebutuhan hidup dasar, termasuk alat-alat masak. Terlebih jika kebunnya terletak jauh dari permukiman, tidak jarang beberapa orang pergi ke hutan dan pulang tiga hari kemudian.

“Mereka biasanya cari rotan dan dapat madu,” ujar Hasrat saat kami melihat orang dengan perbekalan tergelantung di tasnya berjalan ke arah hutan.

Saat itu kami mencari yang dia sebut sebagai Om Rahili. Kami mengecek dangaunya yang terletak di sisi bukit dengan kebun coklat dan bawahnya adalah lembah jurang dengan pohon durian. Di bawah sana lagi ada jalur Sungai Parigi. Sementara itu, di turunan depan dangau ada pusat penyediaan air bersih bagi Kota Parigi yang mengalirkan pipa-pipa air.

“Ooou! Ooou!” Hasrat, pendamping saya yang membidangi kepurbakalaan, berteriak beberapa saat yang mengingatkan kita pada masa sebelum alat komunikasi buatan tercipta.

Tidak ada respons. Dia mencoba sekali lagi.

Tangannya dibentuk sedemikian rupa di depan mulut untuk menciptakan gema yang kuat. Suara itu dibantu oleh kontur bukit dan memang bergema. Tidak ada lagi. Percobaan ketiga. Ada jawaban. Nada suaranya sama.

“Kita balik dulu, dia tidak ada di sini,” ujarnya kemudian setelah mendengar suara balasan itu.

“Bagaimana bisa tahu?” saya bertanya. Jawaban itu dari lembah. Itu adalah orang-orang yang sedang mencari pasir di sungai. Kalau dari orang yang kita cari, harusnya dari sebelah sana karena kebunnya ada di sebelah sana. Hasrat kemudian menunjuk ke arah yang dimaksud. Atap daun aren dan cara memanggil di pegunungan menunjukkan perbedaan yang kentara antara budaya masyarakat pesisir, sebagaimana kita temui di sekitar Teluk Tomini, dan masyarakat di daerah perbukitan, seperti sebagian Suku Kaili Tara ini.

“Saya ingin tahu bagaimana kebudayaan dan sejarah Kerajaan Parigi,” kata saya kepada Husrin Lanaca Badja.

Dia mengatakan bahwa kebudayaan di sana ada beberapa. Dia juga mengatakan bahwa tadi ada orang lewat, lalu menyapanya. Adat pada zaman dahulu juga demikian. Sebagai contoh, kalau rumah kita di sini, pada malam hari orang akan lewat di samping rumah kita, entah ke kebun atau ke mana, orang tersebut harus terbatuk, seperti ini. Namun, tidak benar-benar batuk. Hanya saja hal tersebut dilakukan untuk membuat tanda bahwa dia permisi, bukan orang yang berniat jahat sehingga jangan disumpit dengan racun atau ditombak. Itu terutama terjadi pada malam hari saat belum banyak penerangan.

Husrin Lanaca Badja juga membeberkan beberapa adat tidak tertulis yang beberapa masih bertahan dan beberapa tidak banyak yang ditahui.

Pergerakan zaman mau tidak mau akan menciptakan adat baru. Dalam pemikirannya, selama adat yang dari zaman sebelumnya tidak bertentangan dengan agama, menurutnya itu harus dipertahankan, terutama yang diambil adalah nilai-nilainya. Dalam konteks Islam, menurutnya sebagai seorang mukmin, yang terpenting tidak menyangkut kepada syirik dan perbuatan keji.

Dia menyodorkan uraiannya tentang adat-adat tersebut, termasuk adat terbatuk atau *menteke*.

Adat-adat tersebut secara berurutan adalah *metabe*, *metena*, *meganggo*, *metomunaka*, *menteke*, *mojomu*, *motibo*, *mepale*, dan *metorata*.

*Metabe* adalah membentangkan tangan apabila kita melewati sekelompok orang yang berkumpul dan atau beberapa orang tua yang sedang berbicara di hadapan atau jalan yang hendak kita lewati. Dalam pergaulan sehari-hari, kata *metabe* atau *tabe* adalah sebuah kata permisi dengan maksud merendahkan diri, menghormati, atau menghargai sesama atau orang yang lebih tua. *Metabe* adalah etika yang wajib dilaksanakan, yang sudah disepakati bersama walaupun tidak tertulis.

*Metena* adalah etika penyampaian niat yang dilakukan apabila salah satu dari kelompok masyarakat Kaili berniat melakukan suatu hajatan. Mereka



mendatangi para tetua adat untuk memberitahukan niat dan keinginan mereka tersebut sehingga para tetua adat lebih dahulu mengetahui hajatan mereka.

Sementara itu, meganggo adalah kelanjutan dari etika metena. Setelah tiba saatnya pelaksanaan hajatan yang ditetapkan oleh kesepakatan keluarga yang berpesta dan para tetua adat, dijemputlah para pemangku adat tersebut oleh keluarga pelaksana pesta atau hajatan untuk hadir. Kebiasaan ini dilakukan oleh orang Kaili untuk membedakan para pemangku adat dengan para tamu terhormat lain yang diundang, baik secara lisan maupun tulis.

Metomunaka dilaksanakan setelah ada proses metena dan meganggo yang pelaksanaannya dilakukan di halaman rumah atau di ruang tamu tempat pelaksanaan pesta. Keistimewaan metomunaka adalah tidak boleh dilakukan oleh orang yang belum diberi tugas atau mandat atau orang sembarang karena akan muncul kesan tidak menghargai, menganggap remeh, atau memandang enteng para pemangku adat sehingga dapat berakibat fatal.

Pelaksana yang ditunjuk dalam metomunaka biasanya adalah pembesar pemerintah yang akan datang berkumpul yang disebut *to langgara* karena hanya mereka yang mempunyai kelebihan dalam melakukan gerakan mengaju dalam acara metomunaka.

Menteke adalah mengeluarkan suara dengan cara batuk, tetapi tidak benar-benar batuk. Maksudnya adalah agar orang lain mengetahui ada orang lain yang lewat. Hal ini dilakukan saat kita lewat di samping rumah atau di samping pondok orang yang sedang berkebun agar pemilik rumah atau kebun tidak menyempit, menombak, dan menembak kita dengan senjata. Batuk juga merupakan isyarat dalam pemberitahuan antarmasyarakat sebelum agama diturunkan ke muka bumi.

Mojomu adalah menutup kain yang rapat bagi wanita terhadap semua auratnya. Hal itu untuk mencegah perkosaan dan perlakuan pelecehan seksual terhadap perempuan.

Motibo adalah membunyikan atau memukul air dengan teknik tertentu hingga bisa memunculkan suara dengan tujuan agar orang lain mendengar

bahwa ada orang yang sedang mandi. Biasanya hal itu dilakukan di sungai besar oleh perempuan yang sedang mandi sehingga laki-laki tidak diperbolehkan melewati sungai tersebut.



*Penulis Bersama Husrin Lanaca Badja  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Mepale adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan niat ikhlas untuk menolong sesama dalam kehidupan bermasyarakat dengan Kaili. Apabila ada seseorang yang ketahuan tidak melakukan hal itu ketika orang tersebut melakukan kegiatan atau pekerjaan yang sama, suatu saat secara serempak masyarakat Kaili yang ada di lingkungannya tidak ada yang datang membantunya.

Metorata adalah memuliakan tamu, apalagi tamu itu adalah orang yang berkedudukan sehingga harus disambut secara adat. Apabila didatangi tamu, suku Kaili percaya suatu saat mereka akan memperoleh rezeki yang tiba-tiba. Metorata artinya diwajibkan bagi semua pendatang yang tinggal di lingkungan orang Kaili atau masyarakat Kaili untuk melaporkan diri.



Setelah pembicaraan tentang sebagian adat dan nilai-nilai penting yang ada sejak zaman Kerajaan Parigi, terutama yang didominasi oleh Suku Kaili Tara ini, kami menentukan hari untuk berjumpa lagi membicarakan beberapa arsip atau dokumen tentang kerajaan yang barangkali dimiliki oleh Husrin Lanaca Badja.

Beberapa kali kami bertemu, baik di komisariat Gimba, di kedai kopi pada malam yang ramai, maupun di rumah penduduk.

Dokumen dan pengarsipan yang dimilikinya dapat dibilang cukup baik. Ini memudahkan siapa saja yang datang saat ingin menuliskan tentang Kerajaan Parigi secara khusus atau tentang masyarakat Kaili Tara di Parigi pada umumnya. Pada siang hari ketika saya mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari Andi Razak Tagunu tentang kompleks kerajaan dan batu-batu benteng, Husrin Lanaca Badja memberikan gambar ilustrasi yang lebih detail.

Di bagian atas peta dikelilingi oleh gambar air yang mengisyaratkan Sungai Binangga Bose dan Masjid Jami As-Syuhada. Masjid itu belum lama direnovasi. Kubah yang konon dari awal didirikan setinggi setengah tubuh orang dewasa dan terbuat dari kayu jati, masih tersimpan. Saya sempat menyentuhnya. Ukurannya sedang dan ada bagian bola di tengah seperti layaknya kubah masjid.

Di sebelah kanan gambar masjid dengan tiga atap berundak terdapat makam raja dan keluarganya.

Di Parigimpu'u sendiri, seperti saya kunjungi beberapa hari sebelumnya, terdapat sejumlah makam raja, terutama bersebelahan dengan Kataba. Dari pintu gerbang masuk letaknya ada di sebelah kiri. Makam-makam itu telah diberi pagar dengan ornamen nisan dari marmer dan beberapa dilapisi keramik. Warnanya oranye mencolok dan putih yang terawat.

Menunduk dan membaca doa saya lakukan setelah membaca beberapa nama yang tertera, salah satunya ada Magau (Raja) Ngguni Puselembah. Ketika saya bertanya beberapa saat setelahnya, dijelaskan bahwa raja tersebut memerintah selama tujuh tahun, sekitar tahun 1880 sampai dengan 1887. Dia adalah putra dari Permaisuri Foki. Permaisuri Foki adalah istri dari Raja

Puselembah. Raja Puselembah sendiri dimakamkan di Masigi. Dia menjadi raja pada kisaran tahun 1821. Dia menjadi menantu dari Raja Lantibu di Parigimpu'u dengan menikahi putri Foki.

Dalam keterangan Husrin Lanaca Badja dalam silsilah yang panjang, selir sang raja ada beberapa dan menghasilkan sejumlah keturunan dari ibu yang berbeda, yakni Djampu, Asorae, dan Baehani. Yang memiliki satu ibu yang sama adalah Sawali, Raja Lolo, dan Djengi. Ibunya bernama Sariama. Sariama ini merupakan cucu dari Raja Tori Kota.

Siapa Raja Tori Kota ini? Dalam catatannya, Raja Tori Kota bernama asli Ibrahim. Dia memerintah menggantikan kekuasaan Raja Langimoili, yakni pada tahun 1602 sampai dengan 1627. Kekuasaannya digantikan oleh anaknya yakni Raja Manggau Djanggo yang naik takhta pada 1627 sampai dengan 1661. Pengaruh Islam yang telah melekat membuat nama kecil sang raja sebenarnya adalah Makruf. pernikahannya dengan Daine tidak menghasilkan keturunan.

Di kompleks lain terdapat makam Raja Langimoili yang kekuasaannya digantikan oleh Raja Tori Kota. Dia memeluk Islam setelah mengenal Datu Mangaji.

Makam Datu Mangaji ini berada di seberang sungai kecil Uelendu dan berdekatan dengan makam Raja Langimoili. Datu Mangaji ini seperti gelar atau julukan, mungkin penulisan ini sejenis dengan "Datuk Mangaji". Dalam kajian bahasa Sanskerta, *datuk* dibaca /datuak/ di Minang, /dato'/ di Malaysia, dan /datu/ di Filipina. Kata tersebut diturunkan dari *da* dan *tu*. *Da* artinya 'yang dimuliakan', sama dengan *ra*. Sementara itu, *to* artinya 'orang'. Perhatikan kata *ratu*, *keraton*, *kedaton*, *raja*, *kerajaan*, sebagaimana Tori Agama ('Orang Agamis'). Datu Mangaji berasal dari Minangkabau dengan nama Saleh Djalaudin.

Raja Langimoili ini bergelar Sultan Malikus Siddiq. Dia memerintah dari 1579 sampai dengan 1602. Dia merupakan penerus dari kakaknya, Raja Ntavu. Istri Raja Langimoili bernama Sayiddah Hadijah

Di sebelah kanan kompleks dua orang berpengaruh tersebut terdapat makam Raja VII, Ntadu, dan raja ke VI, Magau Janggo.



*Sumber: Dokumentasi Eko Triono Raja-Raja yang Terbaring di Samping Kataba*

Sementara itu, di kompleks dekat Kataba terdapat juga makam Raja Sawali yang sukses i kepemimpinannya dalam menggantikan Raja Ngguni Puselembah melibatkan campur tangan Kolonial Belanda. Putra Mahkota Raja Ngguni, putra dari Raja Ngguni Puselembah, menolak berkompromi dengan Belanda dan pergi dari lingkungan istana sehingga Sawali naik takhta. Keduanya sama-sama merupakan putra sang raja sebelumnya. Raja Sawali memimpin selama 34 tahun, dari 1821 sampai dengan 1855. Termasuk makam yang lain ada makam Ratu Djengi Ntonambaru dan yang mengakhiri masa kerajaan formal, yakni Raja Tagunu, yang memerintah dari 1929 sampai 1960.

“Kalau ini Rumah Kataba,” Husrin Lanaca Badja menunjuk lokasi sebelah kanan makam. Makam berada di antara masjid dan rumah raja.

Di sudut kanan atas terdapat benteng batu-batu yang seperti huruf L berlapis. Benteng tersebut terkesan tidak lebih banyak lapisnya dibandingkan dengan benteng yang berada di sisi kiri atas, atau yang berhadapan dengan jembatan sungai. Perlawanan dari musuh sepertinya lebih banyak berasal dari arah jembatan yang terhubung dengan jalur menuju pantai dibandingkan dari arah perbukitan seberangnya.

“Kalau ini sekolah rakyat,” telunjuknya menunjuk pada gambar bangunan era kolonial yang terletak di seberang jalan sebelum masjid.

Saya menduga sekolah ini yang bertransformasi menjadi sekolah dasar. Letaknya persis di depan rumah Ibu Nurianti yang mengajarkan saya cara memasak ikan batu palu mara.

Jika demikian, memang benar batu-batu tidak biasa yang saya temukan pada suatu sore saat pergi mencuci muka di belakang rumah adalah bagian dari benteng kerajaan pada masa lalu.

Batu-batu tersebut tidak terlalu tinggi, mungkin karena faktor alam atau digunakan oleh manusia, tetapi asalnya dapat diduga, terutama batu sungai dengan ukuran yang besar. Sungai kecil juga terletak di belakang sekolah kolonial. Di dalam gambar diilustrasikan adanya lokasi pacuan kuda. Lokasi berlatih perang tanding bisa jadi dilakukan di tempat tersebut.

“Tempat berkumpulnya para *ntina* dan *babato*,” dia mengarahkan pada foto tiga orang dari masa lalu yang berpose buram seperti ditelan waktu.

Lokasi tersebut bernama *banggoya*, tempat berkumpulnya *ntina* dan *babato* dalam mengangkat *magau*.

Dari lembaran yang tergelar di hadapan saya, saya membayangkan sebuah kota dari masa lalu. Kota tersebut ditata dan ditempa dengan pengalaman merespons alam sekitar dengan kearifan dari berbagai segi, baik arsitektur, sanitasi, maupun manajemen sosial, politik, dan keamanannya.

Lelaki itu sudah berhenti membuat api. Dia sedang duduk di tepi Jalan Trans-Sulawesi. Empat orang yang lain sama bersandar pada kursi. Jalur tengah ini merupakan tempat persinggahan sebagaimana sumur-sumur di jazirah padang. Namun, di sini orang tidak minum air saja, tetapi sudah berwarna menjadi teh, kopi, atau jeruk. Saya memilih pesan jeruk, jeruk hangat.

“Di sini warung Jawa namanya Mas Joko,” kata Husrin Lanaca Badja sebelum kami bersiap mengisahkan bagian dari sejarah Kerajaan Pagiri.

Siapa pun nama penjual aslinya, disebutnya Mas Joko meski saya sempat makan di warung tenda pecel lele Mas Bagyo sekali pun. Kota transit jalur Trans-Sulawesi dari Makassar ke Manado ini menyediakan banyak sumur singgah untuk mengisi perut musafir. Kuliner dari berbagai daerah dapat ditemukan di sini. Namun, yang sempat memikat perhatian saya adalah nenek-nenek yang berjualan di tempat telepon umum yang sudah lama tidak berfungsi lagi.

Dia menjual kacang kulit goreng yang dibungkus seukuran genggam tangan orang dewasa serta kacang kulit pedas manis yang seukuran genggam anak sekolah dasar kelas pertama. Pisang-pisang dijual sedemikian rupa seakan ini adalah hari pasaran pada masa ketika dia muda dan turun dari perbukitan ke kota.

Dia membawa lampu minyak, lalu menyalakannya setelah salat isya di masjid depan sana, yang terkenal dengan sebutan Masjid Arab. Di perempatan tadi saja, saya melihat dua lampu minyak sejenis.

Di sebelahnya, seperti kontras, ada penjual ayam goreng tepung peniru merek citra modern. Di seberang jalannya ada odong-odong dengan lampu-lampu listrik, bunyi diesel, dan anak-anak yang menunggu.

Di depannya persis adalah jalan raya yang tak henti-hentinya mengirimkan dan memulangkan orang-orang dari berbagai tempat di pulau ini. Saya membeli setandan pisang seharga lima ribu dan sepuluh kacang, sembari bertanya tentang dirinya. Wajahnya yang termakan usia terlihat sangat ramah.

“Duh, berantakan,” katanya malu-malu saat saya minta izin untuk mengambil gambarnya.

Tangannya terlihat grogi membenahi kerudung selempang yang ditautkannya pada rambut yang dalam sorot lampu jalan terlihat sudah putih. Sudah pernah saya katakan, yang langka dan fantastis senantiasa memukau perhatian.

Ada di mana-mana, tetapi perempuan tua yang berjualan dengan lampu minyak itu sudah pasti menarik.

“Lebih enak lagi kalau ini pas hangat dan sepertinya kurang asin,” ujar Husrin Lanaca Bajda kepada saya. Kemudian, dia berbicara kepada seorang lelaki dengan lantang karena ada banyak kendaraan dan suaranya bising, Mereka terlihat sangat akrab.

Memang sudah habis kata penjualnya. Ramuannya juga kurang tepat. Ada bahan yang kurang.

Kalau besok ke sini lagi, akan dibuatkan yang hangat dan pas. Orang itu memakai gamis Arab. Selesai menikmati masakannya, kami diajak bergabung. Tungku itu memang sudah mati. Tungku tersebut tidak lagi menggunakan kayu karena telah dimodifikasi dengan jalur-jalur gas dari tabung. Tungkunya masih berbahan tanah, tetapi apinya modern. Hasil masakan dari tungku tersebut adalah salah satu surabi andalan Parigi.

Selain penganan yang menyanjung lidah dan memeluk perut, sejarah dan nilainya juga menyanjung pikiran dan mendekap masa lalu untuk dibawa sebagai teman hidup masa kini dan yang akan datang. Begitu pula halnya dengan sejarah Kerajaan Parigi yang meski selintas harus saya cari tahu. Pada hari yang lain dia telah bercerita dan menggabungkannya dengan data yang dia peroleh dari keluarganya, Arief W. Badja.

Keduanya juga menandai beberapa berkas dengan tulisan Albert C. Kruijt yang apabila diceritakan secara ringkas dapat dimulai dari Abad XV.

Pada 26 Desember 1517 Makagero Polimbo Ada dilantik oleh Portugis di bawah pimpinan Fransisco Lesa. Pada waktu itu, ibu kota Kerajaan Parigi berada di Lantibu. Kedatangan Fransisco Lesa dimulai sejak 1516 saat mereka menyerang Uesma di Pelava. Kemudian, ia menaklukkan seluruh suku dan kerajaan kecil di sekitarnya. Kedatangan Belanda mengubah Lantibu menjadi Parigimpu’u, yakni pada masa Raja Djengi Puselembah atau Masigi. Tentang mereka sebagian telah dibicarakan saat mengunjungi makam-makamnya yang berada di sekitar daerah ini.

Sebagai gambaran awal, sistem pemerintahannya menggunakan istilah magau atau kepala swapraja, raja muda atau kemala distrik, dan ukumi atau kepala kampung

Daerah kekuasaan Kerajaan Parigi pada masa Makagero, 1517—1535 meliputi bagian utara Parigi Monosipat yang berbatasan dengan Moutong dan selatan ada Pargigi, Poso Pesisir, Lage, dan Tojo.

Pada masa ini sederet raja berurutan menggantikan pendahulunya, Makagero digantikan oleh Kavali Makagero pada 1535, digantikan oleh Ntavu Makagero pada 1557, digantikan oleh Langimoili Makagero pada 1579, digantikan oleh Ibrahim atau Tori Kota pada 1602, digantikan oleh Makruf Langimoili pada 1627, digantikan oleh Ntadu Ntafu pada 1661, digantikan oleh Palopo Mpolalove pada 1690, digantikan Mansyur Palopo pada 1724, digantikan oleh Abduh Palopo pada 1760, digantikan Puselembah Palopo pada 1792, digantikan Sawali Puselembah pada 1821, digantikan Radjalolo Puselembah pada 1855, lalu diganti dengan Radjanggungni Puselembah yang melawan Belanda sehingga Belanda menggantinya dengan Djengi Puselembah pada 1897. Selanjutnya, kekuasaan diteruskan oleh Hanusu Finono pada 1898 sampai dengan 1929. Tagunu Hanusu menjabat pada generasi transisi Belanda, Jepang, dan Republik Indonesia. Dia memimpin sejak tahun 1929 sampai dengan 1960.

Pada masa pemerintahan sebelumnya, yakni pemerintahan Kepala Suku, pada tahun 1305—1516 Kepala Suku Lantibu bernama Sundjumbanua, Kepala Suku Uesama adalah Polimbo Ada, Kepala Suku Katotio bernama Loventasi, dan Kepala Suku Afulua bernama Tovenai.

Lebih jauh lagi sebelum itu terdapat dua kerajaan besar, yakni Kerajaan Sausu dan Balinggi.

Nama terakhir ini akan saya jadikan penutup dalam bagian Menelusuri Sekilas Jejak Raja-Raja di Parimo.

Kendaraan tersesat. Jalurnya buntu dan menuju sawah. Lelaki berjenggot tipis membawa golok dan bercelana pendek mengawasi kami di pinggir jalan. Kendaraan kembali ke perempatan sebelumnya. Jalan sulit untuk dilewati dua mobil yang berpapasan. Di sebelah jalan ada irigasi yang teratur. Sawah-sawah menjadi latar. Lebih dari itu, rumah-rumah berarsitektur Bali mendominasi. Bunga kemboja dan tempat pemujaan juga mendominasi.

“Yang ada keramaian, nah, itu belok ke kiri,” ujar lelaki dengan golok setelah kami memberanikan diri bertanya padanya.

Petunjuknya benar. Kami bertemu papan penunjuk yang bertuliskan: *Situs/Cagar Budaya Makam Raja Balinggi dan Raja Siombinanga, Kecamatan Balinggi. Kurang lebih 1.800 meter masuk.*

Sebelum mobil kami masuk jalur ke arah makam, kami bertemu dengan keramaian yang dimaksud. Lalu, kami berbelok ke arah yang dimaksud. Mobil memasuki jalan yang berumput tinggi dengan beberapa motor memenuhi sisi kanannya. Di sana sedang ada acara. Pagar-pagar mini terbuat dari pelepah kelapa di bentangkan di sudut-sudut pekarangan rumah. Pagar yang lain digunakan untuk menutupi dapur tambahan yang terlihat sibuk mengolah makanan.

Kami memutuskan untuk menuju lokasi makam terlebih dahulu. Kami melalui jalanan perkebunan kakao.

Jalanan terasa tidak rata seperti arena balap *motorcross* yang dipenuhi dengan rerumputan setinggi lutut orang dewasa. Mobil berguncang-guncang. Hal itu menandakan bahwa jalur ini jarang dilewati kendaraan. Di kanan dan kiri terdapat pohon kakao yang memperlihatkan gelantungan buahnya.

Sunyi memerangkap kami saat sampai di depan gerbang makam yang sederhana.

Pelataran makam diberi pagar dari kayu dan bambu, tetapi area makam telah direnovasi. Di sana terdapat pagar besi yang lebih tinggi dari orang dewasa, bercat hitam, dan berbentuk tombak seperti emas. Di dalam sana berjajar dua makam dengan nisan yang dibalut kain putih. Pohon kemboja dengan balutan kain sedang berbunga merah. Potret makam dilatarbelakangi kebun kakao dan pohon-pohon nyiur yang sama-sama terdiam sebagaimana menandai makam yang memendam masa lalu ini.

Di belakang kompleksnya terdapat menara kecil beratap khas arsitektur Bali dengan balutan kain emas dan putih yang agung dan berwibawa. Bunga-bunga sesaji yang khas terpincuk dalam daun terletak di sisi kanan pintu masuk. Kayu peyangga menadahnya seperti pelayan raja yang setia.





Salah Satu Kompleks Makam Kerajaan Balinggi  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono

“Itu untuk orang-orang berjaga agar tidak ada pencurian mungkin,” ujar Hasrat, pendamping saya.

Saya menanyakan bangunan dari kayu yang beratap seng tanpa dinding kepadanya. Di dalamnya terdapat satu buah meja tanpa cat. Di sampingnya terdapat kursi panjang, seperti dalam film kungfu, dan bercat hijau. Di sudut tiang penyangga tergantung tikar pandan.

Di atasnya terdapat para-para yang berisi beberapa peralatan dan kayu-kayu. Kami menunggu kedatangan juru kunci makam untuk menanyakan beberapa hal. Namun, ternyata juru kunci tersebut adalah orang yang sedang memiliki hajat acara tadi. Dapat dipastikan bahwa dia sangat sibuk. Pilihannya adalah kami yang mendatangi rumahnya.

I Wayan Sukarsa, penjaga makam tersebut, menjawab pertanyaan saya tentang alasannya merawat makam tersebut.

“Ya, dulu *budhe* saya sakit begitu ya, lalu dibawa ke sana, ya, dan sembuh, ya, lalu sejak saat itu, saya merawatnya.”

Ketika itu kondisi wilayah ini belum begitu terawat. Dia sendiri datang mengikuti orang tuanya ke Sulawesi. Sudah beberapa generasi dia tinggal di Balinggi.

Mereka yang berasal dari Bali tetap mempertahankan budayanya. Begitu pula halnya dalam upacara pernikahan putrinya yang akan berlangsung esok hari. Di sana terlihat kesibukan orang di bawah tarup. Seorang dari mereka datang membawakan kudapan, sedangkan saya ingin tahu apa saja yang dilakukan dalam perawatan makam tersebut.



I Wayan Sukarsa menjelaskan dengan logat Balinyayang kentaradn bahasa Indonesia yang terbata-bata tentang ritual pada hari-hari yang dikeramatkan.

Di jugamengatakan bahwasemuaperawatandilakukansecaramandiri. Di bersamamasyarakat sekitaryangmelakukanperawatan. Mereka tidak bergantung padapemerintah karenabagimerekamenghormatileluhur adalahsebuahkewajiban. Pertemuan dengannyamenegaskanbeberapa hal.

Masyarakat yang dekat dengan alam dan bersahaja dalam kehidupannya memiliki ikatan yang kuat, baik dengan leluhurnya maupun dengan alam sekitarnya. Itu merupakan sesuatu yang sulit ditemukan di perkotaan tempat sebagian besar orang lebih terikat pada uang dan jabatan.

Jika sudah demikian hedonis polapikirnya, jejak langka raja-raja dan leluhur yang telah mengalami jatuh bangun dalam hubungannya dengan alam dan musuh lain hingga menghasilkan karya arsitektur, ramuan tradisional, dan cara bertahan hidup yang sulit untuk diikuti.

Hanya pemahaman dan perjalanan yang membuat kita belajar hari ini. Kita ini ada karena orang-orang terdahulu mampu melalui masa lalu dan masa yang paling berat sekali pun.

Untuk itu semua, mereka meninggalkan sebuah tanda yang mestinya kita bacakan jelajahi, baik tanda yang bergerak maupun tanda yang berdiam. (\*)

## *Ke Sisi Sejarah yang Berenang dan yang Berdiam*

*Kali ini jauh berabad-abad sebelum ikan batu yang tinggal di karang-karang terperangkap jaring nelayan Parimo, lalu mendidih dalam kuah pedas palu mara di dapur Ibu Nurianti dan di atas tungku arang Aba Iki, seekor ikan lain berenang di kedalaman laut dan menjadi legenda yang menandai batu purba lain, menandai sejarah.*

Kali ini jauh berabad-abad sebelum ikan batu yang biasa tinggal di karang-karang terperangkap jaring nelayan Parimo, lalu mendidih dalam kuah pedas palu mara di dapur Ibu Nurianti atau di atas tungku arang Aba Iki, seekor ikan lain berenang di kedalaman laut dan menjadi legenda. Pada waktu itu, laut barangkali terlihat seperti belum lama dibuat. Hanya ada beberapa benua besar. Homo sapiens masih minoritas dengan hidup memakan keladi dan memecah tulang sisa-sisa makanan hewan-hewan bertaring.

Ketika masa pemisahan daratan telah dimulai, sang legenda masih tenang berenang di kedalaman sunyi.

Saat orang-orang Yunani Kuno sudah mulai memperlihatkan evolusi terbaik sapiens dengan berfilsafat soal kebenaran dan semangkuk racun, sang legenda masih hidup sebagai apa adanya di bawah laut dan memperoleh namanya yang terkenal dari bahasa Yunani.

Ketika tahun 1997 ditemukan dalam jaring nelayan di Manado, dunia menjadi makin terkejut dengan keberadaan dan daya hidupnya. Kerabat dekatnya ada di Afrika Selatan, bukan di tempat lain. Sejumlah ilmuwan menduga, kehadirannya menandai terbentuknya Pulau Sulawesi yang lebih dahulu ada sebelum pemisahan Jawa, Sumatra, dan Kalimantan dari daratan Asia.

*"Yellowfin tuna, mola-mola, tongkol, pari, kembung, slar, tembang, lamuru, kakap, kerapu, napoleon wrasse, whale shark, paus, manta, lumba-lumba, octopus, parot fish, cakalang, layang, muck, dan kuwe.* Kemudian ada endemik raja laut *coelacanth*," demikian Pardi S. Salama, pendamping saya yang ramah dan disiplin, seorang guru sekolah dasar yang telah menerbitkan dua buku tentang Parimo, memberikan gambaran tentang ikan di perairan Teluk Tomini.

Nama terakhir ikan endemik yang disebutkannya membuat saya terpaku: *coelacanth*. Melankolis memang, tetapi apa boleh buat. Saya mudah terpesona pada yang langka dan fantastis.

Kabar bahwa si fosil hidup, *coelacanth*, berada di perairan Teluk Tomini membuat jiwa spritual sains saya bergetar. Meski dapat dipastikan bahwa

mustahil saya dapat melihat atau membuktikannya secara langsung. Paling tidak, kaki saya telah mencelup di laut yang sama dengan kerajaannya. Dia pernah masuk perangko pos republik edisi tahun 2000, lengkap dengan gambar tubuhnya yang berwibawa sedang berenang ke sudut kiri bawah.

Ikan tersebut memiliki tujuh sirip, sedangkan ikan lain memiliki enam sirip. Bukannya bertelur, dia malah melahirkan. Dan harus diakui, dia seorang pemalas di kedalaman antara 80 sampai dengan 100 meter di bawah laut. Di sana suhu stabil sedingin pertengahan musim gugur, yakni 18 derajat celcius.

Jika disebutkan habitat di daerah Laut Sulawesi, yang dimaksud berarti spesies *Latimera menadoensis*. Ketika saya lebih muda lima tahun dari sekarang, suatu hari di toko majalah bekas, saya membeli majalah sains *National Geographic* yang membahas secara lengkap si ikan yang doyan makan malam-malam dan siangnya *bobok* manis ini.

Dia dideskripsikan sebagai pisces bermahkota tertinggi dengan struktur yang tidak berubah sejak 400 juta tahun yang lalu. Fosilnya pernah ditemukan dengan panjang mencapai dua meter. Jika demikian, tepat sudah kalau dia bergelar sang raja laut si fosil hidup. Dalam sejarah hadirnya yang populer, dua puluh dua tahun yang lalu, tepatnya pada September 1997, si raja laut terperangkap jaring Lamah Sonatan, nelayan dari Manado Tua. Manado menjadi cikal nama spesies dibelakang *Latimera*, yakni *menadoensis*.

Nama tersebut menandai sebuah peradaban tua Pulau Sulawesi, yang beberapa hari nanti membuat saya mendaki bukit di antara kebun cokelat dan kelapa untuk menemui jejak-jejak pada lumpang batu.

Dan mengapa tanda itu penting?

Pertama, tokoh catatan perjalanan kita juga seekor ikan, yakni ikan batu yang terperangkap jaring nelayan. Sebelum nanti, dia terbaring dalam piring kuah pedas palu mara.

Kedua, ikan purba tersebut masih saudara dekat, nyaris kembar, dengan *Latimera chalumnae*, yang ditemukan di Sungai Chalumna, Afrika Selatan.

Kisah sejarahnya pada saat itu terjadi pada Desember 1938. Lagi-lagi si fosil hidup tersangkut jaring nelayan, kemudian karena penampakkannya yang

aneh dan membingungkan, sang raja laut dibawa ke kurator museum di East London, kota pesisir Afrika Selatan, tepatnya di Provinsi Eastern Cape yang bersebelahan dengan Samudra Hindia. Itu adalah satu-satunya kota dengan pelabuhan sungai di sana pada masanya.

Setelah diteliti, ikan tersebut pernah dinyatakan punah pada Periode Kapur atau Cretaceous. Periode ini terbentang dari akhir Periode Jura, hingga awal Periode Paleosen.

Dr. J.L.B. Smith, yang meneliti si ikan purba sungai Afrika Selatan itu, kemudian memberinya nama *Latimera chalumnae*.

*Latimera* digunakan sebagai penghormatan pada kurator museum yang membawanya, Nn. Marjorie Courtney-Latimer. Sementara itu, *chalumnae* digunakan untuk menandai asal sungainya. Dalam penelitian lebih lanjut diperoleh fakta tentang habitat si rahang berduri atau *coelia acanthos* ini di sekitar Komoro, Samudra Hindia. Sampai kemudian, pada 1998, malam hari tanggal 29 pada bulan Juli yang berangin, penemuan lain di Indonesia bukan hanya memberinya saudara seperikanan, melainkan juga menguatkan teori Alfred Russel Wallace tentang Celebes atau Sulawesi yang di sinilah saya sedang berdiri.

Menjelang akhir Juli yang berangin itu, Lamah dan Charles, anaknya, melempar jaring di lautan depan Desa Papindang, Manado Tua I, dan yang mereka tangkap bukannya sebetuk ikan dalam jala, tetapi sebuah sejarah dalam peta geologis terbentuknya nusantara.

Mereka membawa ikan itu ke Dr. Mark V. Erdmann, orang yang mendapatkan proyek penelitian dari *National Geographic*. Keberadaan Dr. Mark sejak sepuluh bulan sebelumnya, saat didapati ikan raja laut temuan Lamah Sonathan dijual di Pasar Bersehati Manado seharga Rp25.000,00.

Penemuan di Manado pada bulan Juli 1998 dengan panjang 1,24 meter dan berat 29 kg menandai keberadaannya sekaligus menguatkan penjelasan Wallace tentang Celebes yang muncul ke permukaan sebelum Sumatra, Kalimantan, dan Jawa naik ke permukaan laut, kemudian terpisah dari Benua Asia. Hal itu dibuktikan dengan kedekatan antara spesies di Celebes yang

lebih ke arah Afrika daripada Asia dan Australia yang ditunjukkan oleh si raja laut ini. Ekosistem tempatnya hidup di Manado sama dengan di Komoro, Afrika Selatan.

Bagaimana dengan di Sulawesi Tengah sendiri sebagaimana diklaim dalam daftar yang disebutkan Pardi S. Salama, pendamping saya?

Pada pekan pertama saya di Parimo saya mendatangi dinas kelautan dan perikanan (DKP) setempat untuk mencari informasi perikanan.

Tidak seperti kantor dinas lain yang berada dalam satu kompleks perkantoran pemerintah, DKP Parimo berada di tepi pantai, berseberangan jalan dengan pelabuhan kecil yang separuh anjungannya hancur akibat gempa. Cuaca terik. Atap seng berkilau di rumah-rumah tepi jalan. Aspal seperti menguap dari kejauhan. Bau garam terbawa angin membuat wajah dan rambut saya terasa lengket seperti perekat lalat.

Pendamping saya hari itu, Hasrat, mengantar saya dengan menggunakan sepeda motor. Saya menyewa kendaraan penduduk.

Setelah bertemu kepala dinas, saya dipertemukan dengan pegawai bagian perikanan, Made Kornelius. Daftar tentang budi daya perikanan di Parimo saya peroleh lengkap dengan data jumlah dan sebarannya. Namun, tidak terdapat kisah sang raja laut si fosil hidup. Saya mencari informasi lain di tempat berbeda.

Perburuan kisahnya di Sulawesi Tengah penting untuk sedikit mengulik sejarah purba Celebes. Uniknya, kita sedang berusaha melihatnya melalui seekor ikan sebagaimana catatan perjalanan ini.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengunggah data tentang ikan raja laut. Setelah Manado, si sejarah yang berenang itu ditemukan di kedalaman 180 meter di bawah laut Tanjung Mat, antara Tanjung Dako dan Tanjung Bilang, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah.

DKP Buol, LIPI, dan Aquaria Marine Fukushima, Jepang, bekerja sama untuk menemukannya.

Sinya Takuhiro dan Massa Nakasone, dua ilmuwan Jepang, telah meneliti si fosil hidup dan membuktikan keberadaannya di Buol pada tahun 2006. Artinya, benar bahwa populasi *coelacanth* menyebar di Laut Sulawesi.

Apakah hanya sampai di situ?

Ternyata tidak hanya sampai di situ. Catatan data menunjukkan pengejaran jejak migrasi legenda laut ini telah berjalan hingga setahun yang lalu, 2 Juli 2018, ketika ditemukannya si raja laut ke-8 di perairan Indonesia, atau ke-305 di perairan dunia, tepatnya di Raja Ampat, Papua. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mendeskripsikannya dengan jelas bagaimana proses penemuannya.

Meski penemuan tersebut tidak menghasilkan spesies baru, tetapi hanya sebaran populasi baru, paling tidak penemuan itu telah menggambarkan bagaimana sang legendaris ini bermigrasi. Pergerakannya memberikan sedikit gambaran peristiwa teknonik tentang keberadaan Pulau Sulawesi. Catatan itu penting agar penduduknya memahami bahwa mereka merupakan bagian dari sebuah peradaban tua dari masa lalu sehingga mampu membangun kepercayaan diri dalam membangun peradaban di masa kini.

“Sulawesi ini memang unik, terutama Sulawesi Tengah, ya. Dan saya tertarik dengan penjelasan Pak Ihsam tentang sebaran batu-batu megalitik dari sini ke sini,” ujar Neni Muhiddin.

Neni Muhiddin adalah seorang penulis, peneliti, dan penggerak literasi di Kota Palu. Ketika mengatakan sebaran megalitik, dia membuat cekungan dengan telunjuk dan ibu jari. Itu adalah isyarat tentang lekuk “K” di Pulau Sulawesi. Malam itu kami membicarakan beberapa hal yang saya dapati di Parimo, terutama tentang batu megalitikum dan jejak peradaban tua.

Saya menemui Neni Muhiddin di markas komunitas yang dia kelola bersama teman-temannya yang bernama Nemu Buku. Tempatnya baru ditata kembali setelah gempa 7,4 skala richter yang mengguncang Kota Palu pada 28 September 2018. Saya dijemput oleh penulis muda, Bhair Samatan, yang berasal dari Kabupaten Banggai Laut. Sepanjang perjalanan menuju markas Nemu Buku, mahasiswa ilmu kesehatan itu bercerita bagaimana dia dan motornya bisa selamat dalam gempa dan tsunami yang mencekam tahun lalu.

Neni Muhiddin duduk di kursi kayu membelakangi ruang perpustakaan, sedangkan saya duduk di seberang meja, di depannya.

Sejumlah pustakawan, pegiat lingkungan, dan para penulis bergabung bersama kami. Beberapa jurnalis lepas sedang mengerjakan tulisan di meja seberang. Di hadapan kami lengkap kudapan buka puasa. Pada waktu itu



memang bulan Ramadan. Di sana terhidang pula kopi, teh, dan es kelapa muda. Di sudut beranda, yang rencananya akan kembali di buka kedai kopi, terdapat sepeda motor yang dimodifikasi sebagai perpustakaan bergerak.

Dia bertanya tentang kegiatan saya. Saya sampaikan keperluan menulis buku tentang Parimo melalui kuliner ikan batu palu mara sebagai jalan masuknya. Neni Muhiddin, seorang penulis dan intelektual lulusan kampus di Bandung, menyarankan soal konfirmasi data menggunakan buku yang dianggap oleh tim pimpinan Lukman Nadjamudin dan buku karya Jennifer W. Nourse.

Obrolan berlanjut dari temu kangen hingga saya menyinggung pertanyaan soal megalitikum dan kabar tentang pohon bakau yang tumbuh di perbukitan. Saya mendapat informasi itu dari, Yogi, seorang pegiat lingkungan dan penggerak vespa literasi di Parimo.

“Itu ada di Pegunungan Maranata sebenarnya, di Kabupaten Donggala, di Lompio.”

Sayang sekali saya tidak sempat ke Lompio, Kabupaten Donggala. Selain persoalan waktu dan lingkup kerja saya yang dibatasi di sekitar Parimo, juga karena masalah akses.

Berbicara soal Donggala, saya mencicipi rasanya lewat kuliner terkenal yang masuk dalam buku *100 Maknyus Makanan Tradisional Indonesia* karya ahli kuliner, Bondan Winarno, yaitu kaledo: kaki lembu Donggala.

Catatan penggunaan akronim itu mendapat protes dari masyarakat Suku Kaili yang menganggap nama aslinya memang kaledo. Sementara itu, akronimnya hanya dibuat-buat setelahnya.

Bahan dasar kaledo adalah tulang kaki sapi, sandung lamur, asam Jawa mentah, cabai rawit hijau, garam, bawang, dan air jeruk nipis.

Adapun cara memasaknya, kita harus merebus tulang dan daging sampai empuk. Agar empuknya merata, gunakan api kecil. Kemudian, kita masukkan air cabai, asam, dan garam. Ketika kita merebusnya, kita sekaligus membuang lemak-temak yang terapung. Setelah masak, kita taburi bawang goreng dan perasan air jeruk nipis di atasnya.

Hidangan itu terbilang sederhana, tetapi memiliki sejarah yang panjang. Pada awalnya masakan tersebut disajikan untuk orang terhormat dan raja-raja. Penggunaan kaki sapi ditengarai muncul setelah masuknya Islam. Sebelumnya, bahan yang bisa digunakan juga adalah kaki babi atau rusa.

Di lingkungan suku Kaili sendiri kaledo dan *uve mpoi* adalah dua hal yang berbeda sebab pembuatan *uve mpoi* menggunakan bahan, seperti paru, hati, dan tulang iga.

Meski tidak pergi ke Lompio, untuk membuktikan betapa sama tuanya Sulawesi Tengah ini dengan si fosil hidup yang suka makan di malam hari, saya telah memburu jejak megalitikum di Parimo.

Ketika itu di Parimo, setelah selesai makan siang, tepatnya dua hari sebelum Ramadan, kami berangkat ke Desa Olayah, Kecamatan Parigi, dengan sepeda motor melalui Jalan Trans-Sulawesi. Saya membonceng pendamping dari dinas bidang kebudayaan, Harsat. Saya lebih sering dibonceng, agar saya leluasa mengamati objek penting atau mengambil gambar spesial, seperti saat kami berpapasan dengan gerobak sapi yang mengangkut balok-balok kayu kelapa.

Kami berhenti dan menyapa. Penunggangnya awalnya terkejut, sebelum akhirnya tersenyum bersahabat. Saya meminta izin mengambil gambar. Dia memperbolehkannya dan meminta sapi-sapi bergerak lambat-lambat. Terdengar bunyi langkah sapi yang berat dan jengkel sepertinya. Sebuah cambuk digenggam si penunggang yang duduk di atas balok-balok. Sambil dia menarik kuat-kuat tali kemudi sapi, dia berusaha keras melambatkan langkah sapi.

Saya menduga dia melakukannya agar saya mudah mengambil gambar. Setelah mengobrol sebentar tentang dari mana dan mau ke mana kayu-kayu itu dibawa, kami saling melambai untuk berjumpa entah berapa puluh tahun yang akan datang atau tidak pernah sama sekali.

Dari kejauhan terdengar sayup dia berteriak pada dua sapi pekerja. Entah apa artinya, yang jelas saya melihat sapi-sapi berubah mempercepat langkahnya.



*Gerobak Sapi  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Dia sudah tua dan usianya sekitar lima puluh tahun. Dia mengenakan topi, duduk di atas tumpukan kayu, dan bercelana pendek. Badannya telanjang. Kulitnya hitam terbakar matahari. Namun, dia terlihat tabah.

Dia, mungkin dibantu oleh temannya, menata sedemikian rupa balok-balok di atas gerobak kayu beroda dua. Bukan roda delman istimewa untuk wisata, melainkan seperti roda mobil berukuran besar. Di depannya ada sepasang sapi berwarna cokelat yang kepayahan menarik beban yang kadang terlihat terguncang tidak seimbang. Saya melihatnya sebagai sapi-sapi pekerja baik hati yang teman spesiesnya baru saja dimasak kaledo dan disajikan dalam mangkuk hangat.

“Kurang apalagi coba. Tenaga sudah diberikan bahkan saat sudah mati pun, hingga sumsum belulangnya diserahkan buat manusia.”

Kalimat itu yang akan saya katakan seandainya saya jadi seekor sapi pekerja di Parimo.

Bukan hanya kayu, beberapa sapi di Parimo digunakan untuk mengangkat buah kelapa dan hasil bumi lain.

Pada hari yang lain saya berpapasan dengan gerobak yang berisi sekelompok siswa sekolah dasar di daerah yang jauh dari kota. Sementara itu, di kota kabupaten yang lengang, anak-anak sekolah diantar orang tuanya atau naik ojek berlangganan. Hal itu disebabkan belum adanya transportasi umum di dalam kota.

Di kecamatan berbeda, terutama daerah pertanian yang kaya, anak-anak sekolah menggunakan motor ber-CC besar, yang sepulang dari sekolah, motor yang sama dipakai untuk pergi ke sawah. Dengan mudah kita bisa melihat motor-motor diparkir begitu saja di pematang dengan latar belakang sawah berlumpur.

Itu membuatnya bertolak belakang dengan motor-motor tanpa plat nomor dan juga tanpa lampu belakang, yang dikendarai oleh petani-petani dari perbukitan untuk mengangkut hasil bumi dan kerajinan tangan mereka.

Beberapa kali saya berpapasan dengan mereka. Dari mereka ini nanti, bumbu palu mara untuk ikan batu yang kita masak, kita peroleh di pasar tradisional.

Di pertigaan kecil yang terdapat gubuk warung bambu yang menjual kepiting, kami berbelok ke kanan. Saya terkejut saat melihat kepiting-kepiting itu dijual seperti kelengkeng. Mereka digantung dengan tali plastik pada gantungan bambu dan bergoyang saat angin bertiup cukup kencang.

Kami melalui jalan berbatu yang sudah bergelombang karena jejak konstan kendaraan yang melintas. Jalan itu diapit sawah yang padinya sedang hijau.

Kami melewati perkampungan dan setelah melewati rumah berlantai dua dengan jaring-jaring hitam dan dibisingi bunyi burung walet, kami berbelok ke kanan di pertigaan irigasi. Tenda-tenda biru dan orange seperti tenda kemah, tempat tinggal sementara para penambang dan pekerja, berhimpitan dengan beberapa tanaman kakao yang besebelahan dengan kebun kelapa. Bahkan, di antara batang kakao dijadikan tiang hidup.

Dua anak perempuan terlihat bermain air di arus irigasi. Saya menunggu Hasrat mencari tetua setempat, tetapi tidak ketemu.

Hasrat menawarkan mencari orang satunya lagi. Kami menuju rumahnya, lalu mengetuk pintunya. Kemudian, keluarlah anak perempuannya yang mengenakan kaus remaja dan mengatakan bahwa pemilik rumah sedang tidak ada.

Kami memutuskan untuk menuju situs itu langsung tanpa pendamping tetua setempat. Dengan menggunakan motor, kami kembali ke pertigaan irigasi, berbelok ke kanan, lalu menelusuri jalan setapak di perbukitan yang berisi pohon kelapa dan cokelat. Setelah jalur yang dapat dilalui motor habis, kami turun dan berjalan kaki.



*Lumpang Batu Besar  
Sumber: Dokumentasi Eko ATriono*

Kami bertemu dengan satu-satunya orang di situ, yakni petani pencari rumput. Dia turun dan bertanya dalam bahasa Kaili yang setelah saya tanyakan artinya adalah ‘mau apa’.

Hasrat menjawab, “Ingin melihat batu lumpang. Apa bisa membantu memberikan informasi? Tetua-tetua sedang tidak ada.”

Pencari rumput, yang kira-kira berumur empat puluh lima tahunan, mengatakan bahwa dia tidak berani, dia takut salah. Dia kemudian pamit pergi ke arah timur sambil membawa karung putih dan sabit. Dia menghilang dalam hutan pohon kelapa yang diselang-selingi dengan tanaman kakao.

Ketika saya menanyakan letak batu itu, Hasrat menunjuk ke arah kanan. Dia melangkah di depan. Kakinya menginjak ranting kakao kering dan terdengar begitu keras di dalam rimba kesunyian hutan kelapa. Saya menyingkirkan beberapa manggar kering dan daun kakao membusuk yang menutupi sebagian batu lumpang.

Yang satu tertimbun cukup dalam meski bagian atasnya masih terlihat dengan lumut dingin. Yang satu masih muncul wajahnya dengan lubang tumbuk seukuran gelas penuh lumut berisi air sisa hujan yang menggenang. Dia seakan sedang mengintip dengan satu mata dari masa purba tentang apa yang terjadi hari ini.

Yang terjadi hari ini adalah jejak peradaban ini sepi sejak semula, berbagi dingin dengan kakao dan pohon kelapa. Tidak ada pembatas dan penanada. Apalagi papan keterangan yang memungkinkan anak-anak sekolah berkunjung dan mencatat siapa leluhur serta apa yang ditinggalkan sebagai kenang-kenangan abadi bagi mereka.

Seandainya tidak diberi tahu bahwa itu adalah batu lumpang dari era megalitikum, seorang pelancong yang tersesat bisa menganggapnya sebagai batu gunung biasa yang cocok dijadikan sebagai cobek dapur atau bahan fondasi bangunan. Tentu hal itu akan sangat disayangkan.

"Tapi orang-orang di sini tahu ini batu keramat. Mereka memberi sesaji pada hari-hari tertentu," ujar Hasrat.

Ya, ketika masyarakat saintifik belum terbentuk, paling tidak masih ada mitologi yang merawat jejak leluhur sebagai penanda identitas dan kepribadian suatu bangsa.

Sama juga halnya dengan batu lumpang yang satunya lagi yang berada jauh dari sini, yakni di Kecamatan Balinggi.

"Pernah ada yang membawa pulang batu itu dan anaknya sakit dan menangis sepanjang malam, kemudian batu itu dikembalikan ke tempat ini dan anaknya sembuh."





*Lumpang Batu Kecil*  
*Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Hasrat menjelaskan sebabnya, saat saya menanyakan mengapa batu-batu kecil ini tidak ada di museum atau minimal di perpustakaan kota.

Batu-batu kecil itu tertata rapi melingkari kolam batu berisi air. Di sebelahnya ada dangau dari papan dengan atap seng.

Pintunya terkunci rantai dengan gembok besi. Itu adalah tempat para pekebun beristirahat. Seperti batu lumpang sebelumnya, batu kali ini pun terletak di tengah kebun, terutama kebun kelapa dan kakao.

Untuk menuju tempat mereka menandai sunyi dalam ruang modern dan memberi bunyi bagi sejarah Parimo, kami menempuh perjalanan pada hari berikutnya, sehari sebelum Ramadan.

Kali ini kami menyewa kendaraan roda empat dengan pengemudi bernama Arman. Dari pusat kota perjalanan memakan waktu sekitar dua jam dengan kecepatan sedang sebab beberapa kali kami harus menepi untuk mencari catatan yang menarik atau mewawancarai orang secara acak yang kami temui sepanjang perjalanan.

Letak batu-batu purba itu lebih tersembunyi dari lumpang batu sebelumnya. Rasanya seperti menuju masa lalu saat dunia baru saja diciptakan. Mobil harus melewati jalan berumput meski cukup lebar. Di sisi kirinya terdapat jalur irigasi. Di kejauhan pohon-pohon kelapa, jati, dan tentu saja kakao memberikan aubade warna hijau. Langit sepenuhnya tertutup nyiur saat kami memasuki labirin pohon kelapa. Di sisi kanan potongan nyiur berbunyi debum sesekali. Tumpukan buah kelapa tampak pula di sisi kanan.

“Upahnya lima ribu rupiah per batang pohon,” kata Hasrat dari sisi kiri kemudi. Arman membenarkan.

Ketika itu saya ingin tahu apakah bapak pemanjat yang di atas sana itu pemilik kebun seluas ini?

Hasrat mengatakan bahwa bisa jadi dia hanya pekerjanya. Dia juga menjelaskan bagaimana cara kerja pemanjat pohon kelapa di Parimo.

Tidak seperti di Aceh atau sebagian Sumatra, misalnya, yang menggunakan bantuan kera atau beruk pemanjat yang telah dilatih sebelumnya. Tidak pula seperti di Jawa yang menatah batang pohon kelapa, semacam membuat pijakan undakan layaknya pemanjat tebing.

Pemanjat pohon kelapa di Parimo adalah petani kelapa yang cekatan. Mereka tidak membuat tatah pada pohon, tetapi mengaitkan tali sebagai penahan kaki ketika memanjat.

“Makanya batang-batang pohon kelapa di sini tinggi-tinggi dan bagus-bagus. Banyak kelapa dari sini yang dikirim sampai ke luar pulau bahkan sampai ke Bali,” kata Husrin Lanaca Badja menegaskan beberapa hari kemudian saat kami berdiskusi di Komunitas Gimba.

Sampai di depan sungai kecil yang jernih yang seolah mata airnya berasal dari surga, mobil berhenti.

Di depan kami tersaji lautan dengan pasir putih, batu cadas dan batu-batu bulat, dan ikan-ikan yang teramat kecil bergerak mencari sesuatu di antara celah batu. Seandainya saya seorang penyair, saya akan menulis dengan indah tentang mengapa ada ikan yang tinggal di sungai kecil di perbukitan, sedangkan ikan yang lain ada di teluk sana, di kedalaman lautan.



Terbayang pula oleh saya tentang apakah ikan-ikan kecil tersebut mengenal ikan batu yang menjadi tokoh utama perjalanan kita dan juga ikan coelacanth sang raja di kedalaman 100 meter di bawah permukaan laut?

Di sisi kiri tebing yang telah dikikis untuk membuat jalur irigasi kami melepas alas kaki untuk menyeberang.

Karena air begitu sejuk, melampaui iklan mata air pegunungan, kami menyempatkan diri mencuci muka dan membasuh badan sekaligus merasakan apa yang tidak mungkin lagi terjadi di kota saat sungai-sungai berubah jadi tempat pembuangan limbah.

Kami berjalan di atas jejak setapak milik para pekebun. Seratus meter kemudian kami mencari jembatan untuk menyeberang jalur sungai lagi. Hasrat mengatakan bahwa biasanya ada jembatan di sini.

Saya melihat ke bawah dan yang ada hanya air mengalir, talas-talas kecil, rumput-rumput yang tersentuh dingin, dan bayangan daun-daun. Hasrat menunjuk sebatang kayu kelapa yang berada di dasar yang mungkin hanyut terkena banjir. Tidak ada pilihan lain walaupun saya sadar bahwa nilai loncat jauh saya adalah yang terburuk sewaktu sekolah.

Kami mencelupkan diri ke sungai kecil, yang biasanya mungkin dalam, tetapi kali ini airnya sedang surut dan lebarnya hanya sekitar dua meter. Sampai di bibir sungai, saya berpegangan pada perdu yang cukup kuat. Saya mengenakan sepatu, kemudian merunduk di antara ranting pohon yang merendah. Bunyi daun kering terdengar jelas di antara aliran air pada saat saya menanjak ke sisi bukit. Dari sana tampak sebatang pohon kelapa dengan tanda R, pohon aren, dan bukit batu cadas.

"Waktu itu pernah rombongan kampus arkeologi antar ke sini cewek-cewek. *Ngos-ngosan* mereka naik," ujar Hasrat, pendamping yang juga petugas cagar budaya, saat melihat saya mulai kelelahan. Saya tertawa mendengar ledekannya yang seksis.

Saya menguatkan pijakan kaki saat dia menunjuk ke sisi kanan, tepat di bibir bukit. Di sana ada sebuah batu besar yang dikelilingi batu-batu kecil. Namun, yang paling kentara adalah letak batu-batu yang saling berdekatan.

Letaknya di antara teduh kakao, pohon kelapa, dan tebing yang cukup dalam di sisinya.

Setengah bagian batu telah tertimbun tanah dan terpeluk dingin lumut. Di sana tidak saya temukan papan penjelas tentang batu apa itu, dari tahun berapa, dan bagaimana kemungkinannya berada di sini.

Ketika saya mencoba untuk bertanya kepada masyarakat sekitar, mereka menjawab bahwa lokasinya cukup jauh dari permukiman. Hasrat mengatakan bahwa masyarakat hanya tahu kalau itu adalah batu keramat biasa untuk menolak bala atau menolak penyakit.



*Ke Bukit Berisi Sejarah  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Sepanjang perjalanan kembali saya teringat bahwa suatu hari ketika saya masih berusia delapan belas tahun, saya berada di tebing bukit yang dingin. Di sana saya menyentuh satu demi satu batu-batu candi di Kompleks Candi Gedong Songo, Bandungan, Jawa Tengah. Beberapa hari sebelumnya sejumlah arkeolog mengajari kami pemahaman dasar, mulai dari apa itu benda cagar budaya, hingga bagaimana konservasinya.

Pembimbing yang paling saya ingat adalah Prof. Timbul Haryono. Dia menceritakan bagaimana dari batu candi, saat itu beliau membuat model dari Candi Borobudur, dapat diketahui sejumlah hal terkait dengan kebudayaan pembuatnya serta pola pikir mereka. Pengetahuan tersebut berguna bagi generasi berikutnya. Ketika saya bertambah usia dan duduk di bangku kuliah, pengajar Sastra Lama di kelas, Prof. Haryadi, menambahkan materi tentang pentingnya jejak sastra lisan dan kisah-kisah dari masa lalu.

Lintasan pikiran itu datang sebab sebelum mengunjungi situs-situ tersebut, saya membayangkan penemuan hal ideal.

Saya juga membayangkan situs terawat yang diberi pagar pengaman, papan keterangan, serta beberapa tempat istirahat bagi mereka yang berniat melakukan studi lapangan. Penataan itu bisa dibuat dengan berbagai pertimbangan, baik karena tidak bisa dipindahkan atau tidak boleh dipindahkan ke museum.

Meskipun ketika mengunjungi Museum Volkenkunde di Leiden atau sebagian museum Belanda yang lain, seperti Tropen, beberapa batu candi dan jejak arkeologis peradaban nusantara yang berada di sana terawat dan tertata rapi. Beberapa benda diletakkan dalam ruang kaca dan berpadu dengan teknologi digital. Semestinya sebagai bangsa yang memiliki begitu banyak peninggalan, kita juga bisa melakukannya, termasuk di Parimo.

Kita bisa menjadikan benda-benda purba bagian dari sarana belajar. Kita tidak perlu memedulikan asalnya dari mana sebab benda-benda itu sama-sama berasal dari peradaban manusia. Hal itu dilakukan agar generasi muda menyadari dan menghargai keberadaan masa lalu.

Saya berpikir, seringkali bukan mereka yang tidak mau belajar sejarah, tetapi seolah jejak sejarah itu sendiri yang dijauhkan dari sentuhan dan tatapan meski bendanya bahkan ada. Sekarang mereka terasa sesepi dan sesunyi ini.

Batu-batu peninggalan ini terlihat memanggil dari abad-abad yang berlari menjauh. Di sebuah hutan yang sepi tertimbun waktu dan terperangkap runtuh daun, kita tidak mendengarnya sebab suaranya tertelan angin tidak peduli dan terserap dinginnya masa bodoh.(\*)

*Menjemur Hasil Kebun, Kakao*  
*Sumber: Dokumentasi Eko Triono*





## *Ke Pintu Suku-Suku dan ke Rumah Kisah Pendatang Abad Ini*

*Matanya ragu dan setengah menghindar ketika saya mengulurkan tangan untuk berjabatan. Dia bingung dan menoleh pada yang lain seakan bertanya, apa yang akan dilakukan orang asing ini.*



*Gambar 15. Kiri ke kanan, Usman, Saya, Ahmad A. Latoini, Hasrat  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Kami menuju ke Palasa, bagian utara Tinombo, sebelum Tomini. Kendaraan yang kami tumpangi beberapa kali berpapasan dengan gerobak sapi. Cuaca saat itu menandakan akan turun hujan saat kami masuk ke Kantor Dinas Pendidikan Kecamatan Palasa. Saya uluk salam. Di sana saya berniat mencari informasi tentang daftar orang yang akan saya temui kali ini. Kantor dinas terasa lengang. Seorang dengan baju batik dan potongan rambut yang khas (bagian atas telinga terpankask bersih) menyambut saya dan menanyakan keperluan saya. Saya menunjukkan surat tugas beserta daftar orang-orang yang ingin saya temui di wilayah Kecataman Palasa.

“O, Latoini, bukan Latoni, bisa saya antarkan, orangnya ada biasanya,” ujarnya. Dia bernama Usman. Dia adalah kepala bagian tata usaha di sana. Saat itu kepala dinas sedang pergi. Daftar nama tersebut saya serahkan kepadanya untuk dibuatkan janji pertemuan. Dia menggangguk, mengecek beberapa nama, kemudian menelepon.

Setelah itu, orang pertama yang bisa mulai saya temui adalah Latoini.

Tempat tinggalnya tidak jauh dari kantor dinas. Bentuk bagian depan rumahnya adalah panggung. Di depannya ada warung makan yang buka pada malam hari. Rumah induknya tergabung dengan bagian depan. Kami duduk dan beramah-tamah sebelum Latoini mulai menjawab beberapa pertanyaan yang ingin saya ketahui tentang Suku Lauje di Palasa ini. Beliau adalah kepala adat di sana. Nama lengkapnya adalah Ahmad A. Latoini. Sehari-hari dia bertindak sebagai ketua majelis adat.

Dia dipilih oleh pemangku adat desa di Suku Lauje. Dia menjabat baru sejak satu tahun yang lalu. Salah satu tugasnya adalah menengahi perselisihan paham di antara penduduk sukunya, terutama dalam masalah pernikahan.

“Mereka kadang kala tidak sinkron menyangkut pernikahan. Kadang kala mereka ini sudah punya satu atau dua anak, baru menikah,” ujarnya. Jadi, tetua adat harus mengaturnya.

Penebusannya dilakukan melalui beberapa ritual. Penebusan atau denda bagi orang yang *salalempang* atau ‘salah langkah’ berupa satu lusin piring putih, satu buah parang, dua meter kain putih, serta satu ekor ayam. Jenis ritualnya bergantung pada siapa yang berbuat salah, apakah laki-laki atau perempuan. Sebagian orang gunung, demikian dia menyebutnya, belum mengenal agama, baik agama Islam, Kristen, maupun agama yang lain.

Saya penasaran, selain menangani konflik terkait dengan adat, persoalan apa lagi yang biasa dihadapinya.

Ahmad A. Latoini menyebutkan konflik hukum. Sering kali orang yang sudah mengerti hukum, ketika ada persoalan, langsung melaporkan orang yang tidak tahu apa-apa ke polisi. Kalau sudah begitu, Latoini harus turun menengahinya. Kalau bisa selesai secara adat, persoalan akan diselesaikan secara adat tanpa perlu menempuh jalur hukum.

Upacara adat tahunan yang dilakukan oleh kelompok Suku Lauje di sini adalah *masoro*.

Saya pernah mendengar penjelasan mengenai upacara adat tersebut ketika sedang mencari informasi di DKP Parimo. Saya menanyakan sejumlah hal kepada dinas perikanan, termasuk tentang upacara kelautan. Biasanya

upacara semacam itu digelar di daerah yang bercorak maritim, sedangkan upacara seperti sedekah bumi cenderung digelar di daerah agraris. Di ruangan Ibu Mashening L. disebutkan tentang upacara masoro. Namun, beliau tidak bisa menerangkannya secara detail. Karena itu, saya mencatat nama upacara tersebut sebagai bahan penggalian informasi lebih dalam kepada narasumber yang lain.

Di DKP Parimo, selain bertemu dengan Mashening L., saya juga dipertemukan oleh kepala dinas dengan Made Kornelius yang membidangi masalah budi daya perikanan.

Selain ikan laut, para penangkap ikan, yang beberapa dari mereka menangkap tokoh kita si ikan batu sebelum masuk kuah palu mara, mengembangkan pula ikan tambak. Tambak fungsionalnya mencapai 6.886 Ha. Di belakang kompleks dinas saya melihat tambak. Di tikungan pada jalan yang menyerupai sirkuit saat menuju Istana Raja Moutong, saya juga sempat berhenti mengambil gambar tambak udang yang di sisinya terdapat sapi-sapi merumput. Mereka diam saja saat saya mengambil pose mereka.

Selain itu, produk ikan olahan mereka juga dapat ditemui di beberapa titik. Baik olahan yang masak, seperti dijual di warung-warung makan yang tergelap sepanjang Jalur Trans-Sulawesi atau di Tepi Teluk Tomini yang dipadu dengan wisata maupun olahan abon ikan seperti yang saya dapatkan di gerai Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Parimo, dapat dengan mudah kita temukan di sana. Di gerai dekranasda setempat juga dijual produk-produk kerajinan berbasis laut, seperti bros kerang laut. Produk laut bukan hanya difokuskan pada ikan saja, melainkan juga rumput lautnya dan lobster.

Di pasar-pasar yang saya kunjungi, ikan-ikan segar ditawarkan dengan harga yang sangat murah. Sepiring daging tuna dijual sepuluh ribu rupiah. Itu menunjukkan kekayaan laut yang melimpah. Kiranya tepat menjadi dasar adanya upacara masoro atau upacara rasa syukur. Namun, Ahmad A. Latoini menyebutkan bahwa masoro kurang lebih berarti 'kasih makan tanah' atau 'memberi makan tanah'.





*Perlengkapan Upacara Adat  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

“Kita rencananya, Insyaallah lepas Lebaran ini, mau buat lagi upacara adat,” ujar Ahmad A. Latoini melanjutkan keterangannya.

Sebelumnya saya diperkenalkan dengan Nene Nabia, pelaku upacara masoro. Di rumahnya saya diperlihatkan beragam peralatan dan tatanan persembahan untuk keperluan upacara tersebut, termasuk kain, beras ketan, dan telur. Selain itu, ada pula perahu yang dilepas. Kombinasi itu seolah mengonfirmasi data tentang akulturasi budaya yang dibawa oleh para diaspora sebagaimana disebut pada bagian sebelumnya dengan Suku Lauje. Dalam kajian sebelumnya, Lukman Nadjamuddin bahkan menyebut kisah Sawerigading dapat dikategorikan sebagai kisah yang diadaptasi dari masyarakat setempat. Padahal, kisah itu berasal dari orang-orang Bugis.

Kita kembali pada pokok upacara. Ahmad L. Latoini menyebutkan upacara tersebut dilakukan setiap kali masa panen untuk mensyukuri hasil yang diperoleh dari tanah atau bumi. Dana upacara ditanggung bersama oleh

masyarakat. Perahu yang telah dibuat diisi dengan hasil bumi dan ternak, kemudian dihanyutkan ke laut. Sebelumnya, perahu diberi layar. Setelah beberapa saat berlayar, masyarakat boleh mengambilnya dengan syarat.

“Kalau makan, makan di situ saja, tidak boleh dibawa pulang,” sambung Nene Nabia menjelaskan.

Setelah membicarakan upacara adat masoro untuk mensyukuri panen, terlebih panen cengkih yang sering melimpah, kami membahas daur hidup Suku Lauje, dari lahir hingga meninggal dunia. Ternyata, semua siklus ada upacaranya. Contohnya adalah sebagai berikut: bayi yang diayun dengan *panangke* atau tebu air; seserahan berupa buah-buahan untuk calon pengantin dan mas kawin atau *tolang* yang bisa berupa pohon kelapa dalam arti pohon hidup bukan kayu, dan persoalan melalah yang dilakukan orang pegunungan dengan menumpahkan darah ayam sebanyak lima puluh ekor. Masyarakat yang tinggal di daerah lembah ke sisi kota tidak lagi melakukan ritual tersebut karena sebagian besar sudah memeluk agama. Mereka bahkan melakukan pernikahannya di KUA.

“Yang memiliki suku terasing itu di Desa Bambasiang, kalau di Desa Palasa ini sudah tidak ada lagi,” ujar Usman menambahkan.

Pembicaraan kami berlanjut soal upacara kematian hingga alat-alat musik yang menyerupai karinding. Sementara itu, alat berburu yang digunakan adalah sumpit. Bahkan, saya diizinkan melihatnya lengkap dengan getar beracun yang katanya satu goresan saja dapat membunuh seekor babi hutan.

“Waduh,” kata saya buru-buru menutup potongan bambu wadah racun tersebut yang awalnya sedang saya cermati dan saya coba sentuh.

Melihat tingkah ketakutan saya, mereka tertawa. Saya jadi ikut tertawa. Tawa yang menutup perjumpaan kami sebelum saya menemui lelaki yang matanya ragu dan setengah menghindar.

“Sore nanti mereka akan turun,” ujar Usman, yang selain pegawai negeri, dia juga berprofesi sebagai seorang pekebun. Pada akhir pekan dia pergi dari kota dan tinggal di kebun hingga awal pekan. Kebun cengkih miliknya sangat luas.



*Seperangkat Alat Sumpit  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Kemudian, perjalanan saya berlanjut ke penyulingan cengkih sembari menunggu kedatangan orang-orang dari perbukitan turun untuk persiapan jual beli barter esok harinya. Menurut informan, mereka akan datang dengan rakit bambu menelusuri arus hingga berkumpul di tempat kepala suku setempat. Menurut saya, alangkah baik kepala suku setempat yang tidak hanya memberikan izin, tetapi juga siap ditanyai berbagai hal.

Namanya adalah Jasman. Penampilannya tidak seperti yang dibayangkan orang tentang kepala suku tradisional dengan pakaian seperti dalam buku pelajaran.

Jasman mengenakan kaus berkerah dan celana pendek. Kendaraannya terparkir di beranda rumahnya dengan standar ganda. Rumahnya berdinding beton, bercat kuning, dan beratap seng. Kami menunggu di bagian depan yang atapnya meluas hingga ke arah sungai. Ternyata, tempat itu menjadi tempat

singgah bagi suku-suku yang nanti akan turun dari pegunungan. Sembari duduk menunggu, saya bertanya tentang tempat berkumpul atau semacam balai suku. Mereka menunjuk sebuah bangunan panggung yang terletak tidak jauh dari situ.

Jasman muncul dari pintu samping. Dia lelaki berkumis yang sopan dengan gaya bicara yang pelan. Setelah saling memperkenalkan diri, tiba gilirannya saya mengajukan beberapa pertanyaan, terutama tentang kesehariannya. Selain itu, saya juga bertanya tentang adat dan alat-alat pertanian yang digunakan ketika berladang. Dia bahkan bersedia menggambarannya di kertas serta mengajari saya cara menghitung dalam bahasa Lauje dari satu sampai sepuluh: *sau, toluo, totalu, opat, lelima, onong, pepitu, walu, sesio*, dan *sempuluh*.

Di sana kami juga membahas ayahnya yang merupakan pakar di lingkungan Suku Lauje. Beberapa saat kemudian, lelaki yang bermata ragu dan setengah menghindar muncul dari arah belakang rumah sana, dari arah sungai. Dia terlihat keren dengan kaus hitam bermotif lingkaran-lingkaran, celana jin. Selain itu, ia juga membawa golok di pinggangnya.

Di antara rombongan tersebut, lelaki yang bermata ragu dan setengah menghindar itu tampak paling tua dan berpengaruh.

Temannya yang lain tingginya hanya sepundaknya. Teman rombongannya tampak masih remaja. Seorang di antara mereka yang mengenakan kaus merah dengan gambar sepeda masa lalu mulanya enggan mendekat sewaktu kepala suku yang baik mengajak mereka berpose. Sementara itu, seorang lagi mengenakan kaus biru. Selebihnya terdapat dua orang dewasa yang tinggal di lembah dengan aliran listrik, akses sepeda motor, dan akses perdagangan modern. Kedua orang itu ikut mengajari saya tentang cara berhitung dan menggambar alat-alat pertanian tradisional. Selain itu, mereka juga memberikan informasi lain yang saya perlukan.

“Mereka berkumpul di sini. Beberapa bermalam di sini. Tadi rakitnya itu di sungai,” ujar Usman, orang tua yang berwibawa dan tampak berpengaruh di sekitar situ, tampil menjadi juru bicara.



*Membawa Barang dengan Rakit  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Dia mengajak saya untuk melihat bagaimana rekan mereka yang lain sebentar lagi akan turun dengan rakit-rakit bambu. Tentu saja saya ingin menyambut dan mengagumi mereka dari tepi sungai yang arusnya katanya bagus untuk arung jeram. Arung jeram biasanya menggunakan perahu karet disertai pengaman, tetapi ini dengan rakit bambu? Itu membuat saya makin penasaran.

Namun, sebelum beranjak, saya meminta izin untuk berkenalan dan mengambil gambar kenang-kenangan. Pada saat itulah saya menjabat tangan lelaki yang ragu dan setengah menghindar. Ketika saya menggenggam tangannya, terasa betul dia jarang berjabat tangan. Ia tampak kaku saat menautkan kedua tangannya. Dari situ saya menyadari bahwa saya harus mempelajari dan mengenal mereka secara lebih baik. Sayalah yang harus menyesuaikan diri dengan mereka, bukan sebaliknya.

Kendaraan bergerak menuju jembatan. Jembatan gantung itu cukup menakutkan bagi mereka yang tidak terbiasa karena berguncang saat dilewati motor. Akan lebih menakutkan saat kita melihat ke sela-sela papan yang di bawahnya terdapat sungai dengan bebatuan terjal.



Di ujung sana saya melihat tempat penyulingan minyak cengkih. Saat kami makin mendekat, tampak seorang pemuda bertelanjang dada yang sedang menjaga perapiannya. Di lembah bawahnya, di bawah pohon, beberapa orang tua sedang menunggu kedatangan suku Lauje pedalaman yang akan turun membawa rakit berisi barang dagangan. Sementara itu, anak-anak mereka tampak asyik berenang.

Tidak berapa lama kemudian yang ditunggu pun datang. Mereka membawa rakit bambu dengan beberapa barang dagangan yang terikat di belakang atau di depannya. Terkadang juga barang dagangan diletakkan di tengah dan mereka duduk di atas kayu. Sempat juga saya lihat gulungan rotan-rotan terikat pada bagian depannya.

“Lihat yang datang dari arah sana, itu sebelah sana, mereka berjalan kaki,” ujar Usman.

Ketika saya melihat arah sisi bukit yang ditunjuknya, beberapa orang berjalan kaki. Namun, ada juga yang membawa sepeda motor tanpa pelat nomor. Mereka membawa berkarung-karung pala. Saya menduga bahwa pala dan beberapa bumbu lain memang berasal dari perkebunan di perbukitan, sebelum kemudian bertemu dengan ikan dari lautan. Begitu pula halnya dengan pertemuannya dengan ikan batu, si tokoh utama kita, yang diolah oleh ibu Nuraita.

Sore itu masih cukup bagi saya untuk berpindah dari tempat saya memperhatikan suku Lauje yang turun dari perbukitan ke tempat lain untuk menemui Ismail Palabi, sastrawan setempat yang akan membicarakan sastra lama kelompok suku Lauje dengan saya.

“Saya juga pensiunan guru sejarah,” katanya kemudian saat kami sudah duduk di ruang tamu rumahnya.

Selain pensiunan guru, Ismail Palabi juga seorang musisi yang telah merekam sejumlah lagunya. Dia berpentas hingga tingkat nasional. Dia adalah orang tua yang sangat ramah dan menyenangkan. Ingatannya sangat baik. Suaranya juga merdu saat menembangkan lagu perpisahan antara orang yang di bukit dan di lembah. Darinya pula saya mendapatkan gambaran tentang sejarah wilayah dan beberapa hal terkait dengan Lauje.

Dia memberikan data tentang Jogugu Koo atau gelar jabatan pada masa pemerintahan Hukum Adat Lauje. Itu terjadi sekitar pada zaman Olongian Dusunan Tinombo. Jogugu koo pada saat itu bernama asli Andai. Dia ditempatkan oleh Olongian di kawasan pegunungan dan dataran Papontian. Dia memerintah hingga tahun 1850. Nama Papontian dan Palasa adalah pemberian Andai. Sebagai wakil Olongian, Andai senantiasa menyebarluaskan syair balag di hadapan masa rakyat yang berbunyi sebagai berikut.

*To Tinombo to u;*  
'Penduduk Tinombo rakyatku,'  
*To Sambali to u*  
'Penduduk Sebelah Gunung rakyatku,'  
*To Tomini to u*  
'Penduduk Tomini rakyatku,'  
*To Sambali, to Tomini, To Tinombo tunvu*  
*sempunge semboto-mboto*  
'Penduduk seberang gunung (Sojol), Tomini,  
dan Tinombo hidup serumpun berasal dari  
Tinombo'

Penduduk sebelah gunung yang dimaksud adalah penduduk Sojol dan Dondo. Dalam riset kabahasaan yang ada, subetnik *To Tinombo* dan *To Sojol* menggunakan bahasa Lauje, sedangkan *To Tomini* dan *To Dondo* menggunakan bahasa Tialo.

Selain aspek kesusastraan dan kebahasaan, susunan pemerintahan tradisional pada waktu itu secara garis besar terdiri atas beberapa pejabat. Para pejabat itu berpusat di Tinombo (Dusunan). Susunannya terdiri atas *olongian* 'raja', *kapitan* 'urusan ekonomi', *jogugu* 'urusan pemerintahan', *walaapulu* 'urusan pengadilan', *wukum* 'urusan adat istiadat', *babato* 'urusan ilmu nujum', *madinu* 'urusan penerangan, dan *pasobo* 'urusan pertanian'.



*Bersama Ismail Palabi  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Menurut Ismail Palabi, setelah gejolak masuknya Belanda yang ditandai dengan perlawanan gigih Tombolotutu dalam Perang Kerajaan Moutong hingga tahun 1904, pada saat-saat itu pulalah kekuasaan Olongian mulai menurun dan berangsur-angsur memudar.

Pada masa Jogugu Koo (Andai) memerintah, Palasa masih berupa perkampungan lokal dengan kondisi permukiman penduduk menyebar di sana dan sini. Di sana tumbuhan begitu subur dan hutan rimba begitu lebat, terutama pohon eboni.

Namun, Jogugu Koo atau Andai kemudian digantikan oleh keturunan marga Lamagowa yang berasal dari lembah Palu di Tanah Kaili. Lamagowa datang mengawini seorang putri keturunan Olongian Raja Tinombo. Dari perkawinan itu mereka mendapat anugerah putra yang diberi nama Tamuki. Lalu, Tamuki memiliki seorang putra yang tampan bernama Magindanno yang lahir pada tahun 1855 sampai dengan 1910 di Tinombo.

Setelah Magindanno mencapai usia dewasa, atas kehendak tetua adat kampung dan rakyatnya, mereka mengangkat Magindanno sebagai Kepala Kampung Palasa.

Pemerintahnya mengajak rakyat membuka perkampungan dengan memperluas areal perkebunan kelapa serta bercocok tanam di ladang bawang, tembakau, jagung, dan jenis padi-padian. Segi pertanian mengalami



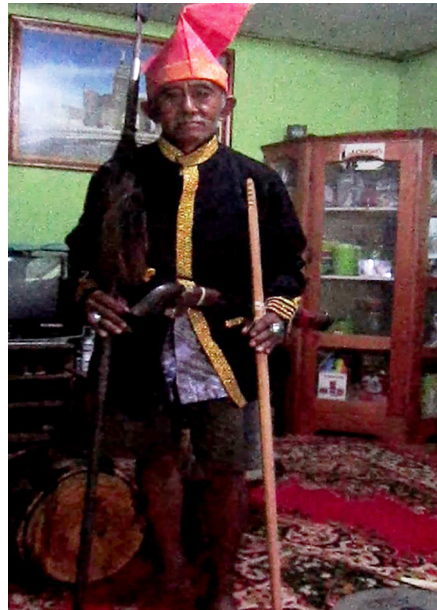
peningkatan karena banyak suku bangsa pendatang yang berdomisili di Palasa bertani dan mereka sudah memiliki pengetahuan lebih tentang pertanian. Suku bangsa tersebut, di antaranya, berasal dari Mamuju seperti To Kaili dan To Gorontalo. Magindanno memerintah dari tahun 1885 hingga tahun 1905.

Kami undur diri. Gerimis itu kemudian berubah menjadi hujan. Setelah menemui sebagian suku Lauje yang mendominasi Parimo bagian dalam perbukitan dan bagian utara seperti digambarkan oleh Jennifer W. Nourse tentang hubungan mereka di pedalaman atau perbukitan dengan diaspora seperti Bugis, Mandar, serta masyarakat Kaili, kami beranjak. Setelah melewati halaman rumah budayawan Ismail Palabi yang luas, saya melanjutkan perjalanan.

Dalam konteks suku-suku, saya mengisi bagian setelah ini dengan suku lain yang cukup dominan, yakni Kaili Tara. Karena itu, perjalanan akan bertarik kembali ke Parigi.

“Kalau mas kawin bisa berupa pohon durian,” ujar Rahili P. Dia tinggal di Jono Kalora, Parigi.

Bukan hanya tetua adat Kaili Tara di wilayah Parigi, Rahili P. juga masih aktif sebagai juru adat. Dia memimpin upacara mulai dari upacara penyembuhan penyakit, kelahiran, hingga pernikahan. Terutama sekali upacara penyembuhan penyakit. Sebelum Rahili P. mengenakan pakaian adat lengkapnya serta menunjukkan peralatan penyembuhan, kami mengobrol di beranda tentang daur hidup Kaili Tara, mulai dari upacara kelahiran hingga kematian. Yang paling menonjol adalah adat tujuh dan adat sembilan.



*Rahili P.*

*Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Kaili sendiri memiliki sejumlah rumpun suku yang tercatat hingga saat ini mencapai tiga puluh. Rumpun yang terkenal ialah Tara, Rai, Ledo, Ija, Moma, Da'a, Unde, Inde, Bare'e, Doi, dan Torai.

Dengan memakai baju adat dengan topi merah dan memegang kedua tombak upacara, Rahili P. berdiri penuh wibawa.

Satu per satu jenis peralatan upacara dia jelaskan. Dia juga menjelaskan bagaimana cara untuk memulai upacaranya.

Mengenai kedudukan suku ini dalam peta kerajaan telah dibahas beberapa adatnya saat saya menemui Husrin Lanaca Badja. Sementara itu, hidangan berupa ikan batu palu mara saya peroleh melalui Nuraita, rumpun Kaili Tara.

Masakan ikan batu tersebut disandingkan dengan sayur kelor dan sejumlah masakan ikan jenis lain. Pada saat itu saya meminta izin untuk mengikuti proses menghidangkannya, dari berbelanja hingga memasak dan menyajikannya. Dalam proses di dapur tersebut di pasar saya mendapati ragam budaya melalui jenis ikan yang diperdagangkan, bumbu-bumbu, dan alat-alat masak. Sebagai contoh, alat-alat untuk mengolah kelapa ragamnya sangat banyak sehingga menunjukkan komoditas utama daerah ini.

"Punya banyak tanaman kelor," ujar Ninong Pandake, staf dinas kebudayaan, saat saya menanyakan tentang mengapa kelor di sini dijadikan sayur, sedangkan di Jawa dijadikan alat ritual. Selain itu, dia juga menjelaskan ragam penganan yang ada di Parimo.

Setiap suku di wilayah Parimo juga memiliki ragam makanan khasnya tersendiri, bergantung di mana, dari mana, dan dari abad ke berapa mereka berasal. Sepanjang pantai di sana sebagian besar ditinggali oleh suku Bugis dan Mandar. Kendaraan kami sempat berhenti di dekat deretan badik yang dijual.

Pada sore suatu hari yang lain Pardi S. Salama mengajak saya melihat pembuatan perahu yang merupakan salah satu keahlian suku Bugis.

Ketika itu kami menemui sekelompok orang yang sedang membuat perahu. Mereka membuatnya tanpa sketsa karena memang sudah terbiasa. Mereka juga tidak memakai bahan dari besi. Perahu-perahu yang mereka

buat pada masa kini sudah beradaptasi dengan teknologi. Sebagian perahu tersebut menggunakan panel surya untuk keperluan pengisian akumulator penghidup lampu.



*Pembuat Perahu yang Melintasi Sejarah  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

“Lampu itu supaya anu, ikan-ikan berkumpul di bawah,” Pardi S. Salama menambahkan pada saat saya bertanya sembari memotret perahu yang sepotong gambarnya menjadi sampul buku ini. Dari situ saya juga mengetahui bahwa ternyata Pardi S. Salama juga memiliki hobi memancing.

Mereka yang memancing dan menjaring itulah yang berkesempatan mendapatkan ikan batu yang bisa dimasak dengan palu mara. Ikan tersebut adalah jenis ikan karang yang dagingnya enak sekali. Sementara itu, ikan-ikan lain juga pernah saya ikuti proses pendaratannya ke pelabuhan, kemudian dilakukan jual beli langsung di tempat tersebut.

“Makassar,” jawab Djamel Djafar. Dia bersama lima rekannya sedang menunggu perahu dari kejauhan merapat. Bisa jadi di perahu seperti itu pula ikan batu kesukaan saya sedang berada. Dia menunjuk titik hitam sambil

berkata, “Sekitar satu jam,” ketika saya menanyakan berapa lama lagi kapal itu merapat. Saya melanjutkan obrolan dengannya tentang kondisi pelabuhan setelah gempa serta tentang asalnya. Dia pernah menjadi nelayan tradisional, tetapi sekarang dia memilih menjadi tengkulak.

Selain suku yang berasal dari diaspora pada masa lalu yang menyebabkan mereka memiliki hubungan dengan Lauje dan Kaili, terdapat juga diaspora abad setelah kemerdekaan, yakni yang dilakukan melalui program transmigrasi.

“Saya menuruti apa kata guru saya,” ujar kyai Muslih Khudin. Kami bertamu di rumahnya yang bersebelahan dengan masjid.



*Dunia Ini Damai, Masjid dan Sanggah Berdampingan  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Masjid tersebut dibangun pada masa awal kedatangannya di Tirta Nagara, di Kecamatan Bolano. Muslih Khudin sempat merasakan kejayaan masa kakao yang membangkitkan perekonomian warga transmigran sebelum akhirnya kembali meredup. Namun, Tirta Nagara sudah menyerupai sebuah kota kecil yang tertata rapi.

Muslih Khudin berasal dari Banyumas, Jawa Tengah. Dia membawa 83 kepala keluarga (KK), angkatan ke-2 pada masa pemerintahan Presiden

Soekarno. Dia ikut bertransmigrasi mengikuti saran gurunya di pesantren sekaligus berperan aktif dalam program pemerintah pada masa itu untuk pemekaran wilayah.

Di tempat tujuan transmigrasi dia bertemu dengan berbagai orang dari suku lain, termasuk dari Jawa Barat. Menurutnya, tiap-tiap kebudayaan akan tetap terbawa meskipun orang berpindah ke tempat lain, seperti dia sendiri yang mendirikan kelompok wayang kulit. Meskipun demikian, kebudayaan tetap dapat menjadi media untuk mempersatukan satu suku dengan yang lainnya selama mereka dapat menjaga *Bhinneka Tunggal Ika*.

Hubungan antara transmigran yang datang dan suku asli yang sudah lama menetap di Sulawesi juga menurutnya sangat baik. Bahkan, pernikahan antarsuku juga terjadi di antara mereka.

Keterangan tersebut seperti mengulang sejarah diaspora dan akulturasi pada masa kerajaan dan kolonial. Perbedaannya adalah migrasi kali ini lebih banyak dilatari faktor ekonomi dan agama dibandingkan dengan ekspansi kekuasaan wilayah. Beberapa agama memiliki kewajiban untuk menyebarkan ajarannya. Di beberapa bagian di Parimo kita dapat melihat gereja-gereja besar karena misionaris berdatangan ke sana. Begitu pula halnya dengan masjid-masjid. Namun, tiap-tiap pemeluk agama hidup berdampingan dengan damai di sana.

“Oiya, saling mendukung. Kemarin malam ada pawai obor juga di sekitar sini,” kata I Made Edi Suantara.

Dia adalah penjaga Pura Agung Purnasadha, Tolai, Kecamatan Torue. Saya menemuinya beberapa waktu yang lalu untuk membandingkan data tentang kerukunan umat beragama di Parimo sekaligus menelusuri jejak para imigran pada abad setelah kolonial.

Dia merupakan bagian dari generasi ketiga sejak orang tuanya datang ke Parimo. Sebagian besar dari imigran tersebut bertani dan berbisnis. Dia sendiri pernah kuliah di Bali. Hal itu menunjukkan bahwa relasi dengan daerah asal masih terjalin, sebagaimana pula dilakukan oleh Nur Ismanto, cucu dari Muslih Khudin di Kecamatan Bolano.

Ketika saya bertanya, apakah dia masih bisa berbahasa asalnya, Nur Ismanto, yang seorang guru dan petani kakao, menjelaskan bahwa dia sudah

tidak bisa lagi. Meski demikian, dia sering pulang ke Banyumas. Berbeda halnya dengan beberapa penutur Bali. Jadi, jelas memang bahwa migrasi bahasa memerlukan kajian yang lebih khusus.

Ketika saya menanyakan perbedaan antara generasinya saat ini dan generasi terdahulu, yaitu generasi ayah dan kakeknya, dia menjawab bahwa generasi saat ini lebih terbuka.

“Yang jelas beda dari segi IT-nya,” ujar Nur Ismanto, generasi kedua dari transmigran yang kini telah mengenyam pendidikan hingga magister dan mengajar di SD INP 2 Kota Nagaya. Kemudahan mengakses informasi mengubah era masa kini. Dengan demikian, persentuhan dengan banyak kultur dan ilmu pengetahuan tidak bisa lagi dihindarkan. Dia menilai bahwa pendidikan menjadi sarana penting.



*Kiri ke kanan: Pardi, Nur, Muslih, Istri Muslih, dan Saya  
Sumber: Dokumentasi Eko Triono*

Mengenai pendidikan ini, saya menemui narasumber yang bercerita bagaimana dia mengajar di SDN 4 Terpencil Maganggal, Bobalo. Namanya adalah Alamsyah. Kami bertemu dengannya bersama Pardi S. Salama dan Fahmi. Keduanya juga merupakan guru yang bergelut di wilayah Parimo.(\*)



## *Ke Halaman Modern, Secangkir Kopi, Sepotong Senja, dan Vespa Pustaka*

*Seperti alat tempur, vespa itu menderu ke arah pelabuhan. Ketika jauh hari setelah ikan batu terbaring dalam piring berisi bumbu palu mara, saya melihatnya dan berpikir apakah akan tetap seperti ini selamanya cara menyajikannya atau ada kemungkinan modifikasi, baik dari segi bumbu maupun cara penyajian, misalnya dikalengkan.*

*Selamat Datang  
di Parigi Moutong*



*Sumber: Dokumentasi Eko Triono*





Pengembangan dan perubahan, termasuk kemungkinan mengemas olahan ikan modern atau produk kakao, cengkih, dan kelapa di Parimo dengan cara terkini, dapat dilakukan karena kesadaran akan masa depan. Kesadaran itu, sebagaimana dikatakan oleh Nur Ismanto, dapat dilakukan melalui pendidikan. Kunci pendidikan adalah pendidik.

Saya menemui beberapa pendidik terbaik di wilayah Parimo, salah satunya adalah Pak Alam. Dia menceritakan saat kepala sekolah memperkenalkannya, lalu bertanya kepada siswanya, “Ada yang sudah kenal dengan Pak Alam?” Seorang anak di belakang mengangkat tangan dan menjawab, “Sudah. Dia adalah penjual ikan di pasar dan saya sering membelinya.” Pada bagian ini saya melihat matanya berkaca-kaca meski dia tertawa mengenang hari pertamanya sebagai guru.

Dia mengatakan bahwa anak itu memang pelanggannya di pasar ikan. Dengan berjualan ikan, dia bisa membeli mobil. Dia menunjuk ke arah mobilnya yang berwarna merah. Dia memang sudah mapan sebelum menjadi guru. Menjadi guru adalah panggilan hatinya karena dia melihat banyak anak yang putus sekolah.

Dia harus menempuh perjalanan selama tiga jam untuk sampai di tempatnya mengajar. Dia membuat vlog tentang perjalanannya dan menunjukkannya kepada saya. Sebuah medan yang lebih mirip jejak petualang daripada jejak untuk menempuh pendidikan. Karena itu, banyak anak yang putus sekolah, bukan di kelas enam, tetapi di kelas tiga sekolah dasar. Sekolah ada yang menginduk dengan sekolah lain semacam cabang. Jarak tempuh yang jauh membuat orang tua mereka takut saat anaknya pergi ke sekolah.

Kondisi yang lebih baik dialami oleh guru SDK Terpencil Panatalan. Meski kondisi sarana dan prasarana masih minim, jarak tempuh dan medannya lumayan bagus. Keadaan yang terbatas tidak menjadikan alasan bagi anak-anak tidak mau bersekolah. Mereka senang belajar dan senang membaca buku. Namun, masalahnya adalah ketiadaan buku. Kalau pun bukunya ada, persediaannya sangat terbatas.

Hal senada diamini oleh Alamsyah. Namun, hal berbeda dialami oleh Pardi S. Salama.

Pardi S. Salama, pendamping saya dalam beberapa kegiatan, adalah seorang guru di SD Inpres 1 Gio. Di sekolahnya dia telah mencoba membuat gerakan literasi. Dia juga mengikuti beberapa pelatihan penulisan di Bandung dan membuat forum guru menulis. Bahkan, belum lama ini dia mendapat penghargaan dari bupati karena bukunya. Dia menulis dua buku berjudul *Catatan Si Tangan Cacat* dan *Surga Kecil di Parigi Moutong*.

Dalam buku yang terakhir disusunnya, dia membahas ragam wisata yang kini potensial dan digemari anak muda. Wisata bawah laut menjadi daya pikat pada masa kini.

Tempat-tempat tersebut, karena efek dari media digital, sekarang ini bisa ditemukan keterangan lengkapnya di internet bagi yang ingin mengunjungi dan mengetahui lokasinya. Sejumlah wisata Parimo tertulis di dalam bukunya: Surga Bawah Laut Parimo, Surga di Pantai Parimo, Wisata Air Terjun dan Pegunungan di Parimo, Jembatan Tua Bandonga 1936 di Palasa, dan yang paling sering disebut setelah Pontianak, yakni Monumen Khatulistiwa.

Selain generasi mereka, muncul pula gerakan untuk memajukan Parimo, baik dari kalangan generasi muda maupun kelompok swadaya.

Seperti alat tempur, vespa itu menderu ke arah pelabuhan.

Eli, jurnalis sekaligus pegiat taman baca, mengabari saya tentang pertemuan dengan penggerak Vespa Literasi.

Saya bertemu dengan Eli dan komunitasnya ketika kami mengadakan diskusi kepenulisan di perpustakaan daerah yang dibantu oleh kepala arsip dan perpustakaan, Ibu Eni. Setelah kegiatan tersebut, saya menemui kelompok komunitas Vespa Literasi ini di Kedai Kopi Gie. Di sana Yogi membuatkan saya segelas kopi nikmat, sedangkan temannya memainkan alat musik lalove.

Esok harinya saya ikut serta berkeliling mengedarkan bacaan kepada masyarakat. Saya membonceng vespa yang telah dimodifikasi seperti alat tempur sekaligus wadah buku. Basrul Idrus, salah satu penggerak dan pengemudinya, mengatakan bahwa masalahnya ada pada keterbatasan jumlah bacaan dan ketidaktahuan orang tua mengenai fungsi bacaan tersebut. Itu menyebabkan mereka bertanya-tanya, mengapa anak mereka

harus membaca buku? Namun, tentu saja itu tidak menyurutkan niat mereka untuk menyebarkan semangat membaca.

Seperti halnya senja itu yang setia menemani mereka menemui anak-anak yang begitu gembira duduk di antara deru ombak dan kata-kata. Pamandangan literasi yang indah mengakhiri residensi saya bersama ikan batu yang terperangkap dalam jaring nelayan, sebelum terbaring dalam kuah palu mara.(\*)

**(Parimo, 2019)**





*Sumber: Dokumentasi Eko Triono*



*Sumber: Dokumentasi Eko Triono*



*Sepasang Kekasih  
dan Museum Kapal Sail Tomini*





## Daftar Informan

Nama	: Abdul Waris
Tempat, tanggal lahir	: -
Pekerjaan	: Petani
Nama	: Ahmad A. Latoini
Tempat, tanggal lahir	: -
Jabatan	: Kepala Adat Suku Lauje
Nama	: Alamsyah, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir	: Bobalo, 10 Mei 1980
Jabatan	: ASN Guru
Nama	: Andi Razak Tagunu
Tempat, tanggal lahir	: Parigi, 27 Mei 1980
Jabatan	: ASN di Pemerintah Kab. Parigi Moutong
Nama	: Andi Razak Tagunu
Tempat, tanggal lahir	: Parigi 7 Juli 1960
Jabatan	: ASN di Dinas Kelautan dan Perikanan
Nama	: Fahmi, S.Pd., M.Pd.
Tempat, tanggal lahir	: Ogotumubu, 6 Juni 1983
Jabatan	: Guru di SDK Terpencil Panatalan
Nama	: Hasrat
Tempat, tanggal lahir	: Parigi, 27 April 1978
Jabatan	: ASN di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Parigi Moutong Bidang Kebudayaan
Nama	: Husrin L. Badja
Tempat, tanggal lahir	: Prigiempu'u, 14 April 1973
Profesi	: Seniman dan Budayawan

Nama	: I Made Edi Suantara
Tempat, tanggal lahir	: -
Profesi	: Penjaga Pura Purnasadha
Nama	: I Made Kornelius, A.Pi., M.Si.
Tempat, tanggal lahir	: Donggala, 6 April 1974
Jabatan	: ASN Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Parigi
Moutong	
Nama	: I Made Kornelius, A.Pi., M.Si.
Tempat, tanggal lahir	: -
Profesi	: Penjaga Makam Raja Balinggi
Nama	: Ismail Palabi
Tempat, tanggal lahir	: -
Jabatan	: Tokoh Adat dan Budaya Suku Lauje
Nama	: Jamal Djafar
Tempat, tanggal lahir	: Pelawa, 12 Agustus 1980
Profesi	: Nelayan
Nama	: Jasman
Tempat, tanggal lahir	: Pelawa, 12 Agustus 1980
Jabatan	: Kepala Suku Lauje
Nama	: Mashening L., Spi
Tempat, tanggal lahir	: Lemo 5 Juni 1974
Jabatan	: PNS di Dinas Kelautan dan Perikanan
Nama	: Muslih Khudin
Tempat, tanggal lahir	: Lemo 5 Juni 1974
Profesi	: Petani/Pekebun di Wilayah Transmigran
Nama	: Nene Nabia
Tempat, tanggal lahir	: -
Profesi	: Petani Dan Pelaku Adat Suku Lauje

Nama : Ninong Pandake  
Tempat, tanggal lahir : Boyantongo, 23 Maret 1977  
Jabatan : ASN di Dinas Kebudayaan

Nama : Nur Ismanto  
Tempat, tanggal lahir : Kotanagaya, 1 Mei 1983  
Jabatan : Guru SD INP2 Kotanagaya

Nama : Nuryanti  
Tempat, tanggal lahir : Parigi, 6 Februari 1980  
Profesi : Ibu Rumah Tangga

Nama : Pardi S. Salama, S.Pd.  
Tempat, tanggal lahir : Taopa, 6 Maret 1984  
Jabatan : ASN Guru dan Penulis Buku tentang Parigi  
Moutong

Nama : Rahili P.  
Tempat, tanggal lahir : Jono Kalora, 25 Mei 1957  
Jabatan : Pemangku Adat Suku Kaili

### **Sucira**

Nama : Sucira  
Tempat, tanggal lahir : Kotanagaya, 10 April 1991  
Profesi : Pengurus Taman Baca Masyarakat Banua Safana  
Pustaka, Guru SMK, dan Operator Madrasah

Nama : Susila Arman  
Tempat, tanggal lahir : Oguta, 4 Juni 1985  
Jabatan : Staf di Pemerintahan Kabupaten Parigi Moutong

Nama : Usman, S.E.  
Tempat, tanggal lahir : Sinjai, 31 Januari 1968  
Jabatan : ASN di Dinas Pendidikan Kecamatan Palasa

## Biodata Penulis



Eko Triono lahir di Cilacap, 1989. Buku ceritanya meliputi *Agama Apa yang Pantas bagi Pohon-pohon?* (2016), *Kamu Sedang Membaca Tulisan Ini* (2017), dan *Republik Rakyat Lucu* (2018). Melalui novelnya, *Para Penjahat dan Kesunyiannya Masing-Masing* (2018), ia meraih predikat Pemenang III dalam UNNES International Novel Writing Contest 2017. Ia menempuh pendidikan sarjana di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta dan program

magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Ia pernah belajar di Akademi Penulisan Novel, Dewan Kesenian Jakarta (2014) dan mengikuti program pertukaran pemuda di Hong Kong Design Centre (2013). Ia mengikuti program residensi penulis di Belanda (2018) atas sponsor Komite Buku Nasional. Kemudian, ia mengikuti Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Parigi Moutong, Sulawesi Tengah (2019) yang diadakan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Pada tahun yang sama ia bersiap untuk tinggal dan menulis di Xi'an, Tiongkok.

## **Biodata Penyunting**



Endah Nur Fatimah bekerja sebagai penyuluh bahasa di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sejak 2016. Dia lulus S-1 Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta, pada 2013. Saat ini dia aktif sebagai penyuluh kebahasaan, pendamping ahli bahasa di lembaga/kementerian, dan penyunting bahan bacaan literasi. Dia dapat dihubungi melalui pos-el [endahnurfa27@gmail.com](mailto:endahnurfa27@gmail.com).

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

*Bertahun-tahun sebelum ikan batu ini  
terperangkap jaring nelayan dan terbaring  
dalam kuah pedas pala mara, kapal-kapal  
dagang dari berbagai bangsa hilir mudik  
mengguncang ombak dan peradaban Teluk  
Tomini, termasuk Parimo*



**Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan**  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-602-437-912-4



9

786024

379124